



Pameran Seni Rupa Nusantara 2021

terra

(in) cog

nita

dalam rangka
Pekan Kebudayaan Nasional 2021



Pameran Seni Rupa Nusantara 2021

terra
(in) cog
nita

dalam rangka
Pekan Kebudayaan Nasional 2021

Gambar sampul "Existence, Prosperity, Welfare" karya Awahab, cat akrilik pada kayu

DISELENGGARAKAN OLEH

Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Teguh Margono

KOORDINATOR

Mariah Nadjida Bakhtiar

KURATOR

Citra Smara Dewi
Sudjud Dartanto
Teguh Margono

PENYEDIA DAN PENGOLAH MATERI

Andang Iskandar
Arief Rafly Nugraha
Benjamin Jordie
Darfi Rizkavirwan
Devin Winata
Ivan Oktavian
Iwa Akhmad Surnawi
Jennifer Santoso
Jovan Sky
Moch. Yudistira Wididarma
Thomas Simpson
Tunggul Setiawan
Virya Dwipa Prawira

PREPARATOR DAN PENATA PAMERAN

Abdurrahman
Amythia Lapadca Mirza
Dadang Ruslan Effendi
Heru Setiawan
Ilham Akbar
Sri Daryani
Subarkah

KEHUMASAN

Zamrud Setya Negara

PUBLIKASI DAN INFORMASI

Daniar Cikita
Desy Novita Sari
Rezki Perdana
Rizki Ayu Ramadhana

DESAIN DAN TATA LETAK

Felicia Hernita
Talitha Nindia Rahma
Tanti Agustini

EDUKASI

Aola Romadhona

PENGARSIPAN

Andreas Tanuatmadja
Destian Rifky Hartanto
Montiari Rashid

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abdul Qadir Hassan
Afrina Rosmani
Dharmawati
Jarot Mahendra
Mu'jizuriddho
Purnamawati

KESEKRETARIATAN

Septi Irmayanti
Yuni Puji Lestari



Daftar Isi

- 7** PENGANTAR
& SAMBUTAN
- 11** KURATORIAL
- 15** PERUPA & KARYA
- 111** TAMPILAN
LAMAM
- 125** GALERI 360°
- 149** GALERI
INTERAKTIF
- 179** DOKUMENTASI
- 194** UCAPAN
TERIMA KASIH





Pengantar & Sambutan

PENGANTAR

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Pameran Seni Rupa Nusantara, sebuah gelaran pameran seni rupa kontemporer Indonesia yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia hadir kembali pada tahun ini. Pameran ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2001, berlanjut 2002, dan kemudian rutin setiap dua tahun sekali hingga 2019. Kali ini pada tahun 2021, Pameran Seni Rupa Nusantara telah memasuki gelaran yang ke-11.

Yang khas dari Pameran Seni Rupa Nusantara ke-11 ini adalah kaitannya dengan Pekan Kebudayaan Nasional Indonesia (PKN) 2021 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. PKN 2021 dengan tema “Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan” mengangkat potensi kearifan lokal akar ketahanan budaya dari sektor kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, papan. Hal itulah yang menjadi dasar pengaitan tema Pameran Seni Rupa Nusantara ke-11 ini yaitu “Terra (In)Cognita”. Tentunya menarik untuk melihat bagaimana para seniman menerjemahkan tema-tema yang bertautan tersebut dalam gagasan dan presentasi karya seni rupa. Terlebih, seniman-seniman yang kali ini berpartisipasi sebagai peserta pameran ini merupakan seniman yang sudah tidak diragukan lagi potensi dan keahlian berkaryanya.

Pameran Seni Rupa Nusantara memang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para perupa dalam menunjukkan potensi dan kreativitas, serta eksistensinya dalam ajang seni rupa bertaraf nasional, baik bagi para perupa muda maupun para perupa andal yang telah lama berkecimpung di dunia seni rupa dalam lingkup nasional maupun internasional. Karena itu, Pameran Seni Rupa Nusantara ke-11 ini menyanggah karya-karya para seniman undangan dan hasil seleksi aplikasi terbuka (*open call*).

Pada sistem aplikasi terbuka, dijaring 786 karya dari 708 seniman di berbagai wilayah di Indonesia dan mancanegara. Dari jumlah tersebut, 16 karya dari 16 peserta di 13 provinsi dinyatakan lolos seleksi sehingga berkesempatan menjadi peserta pameran. Ditambah dengan 10 karya dari 7 seniman undangan, maka secara keseluruhan, pameran ini menampilkan 26 karya dari 23 seniman Indonesia. Seleksi yang cukup ketat ini semoga dapat memenuhi kebutuhan publik untuk bisa mendapatkan sajian yang berbobot dan tentunya edukatif.

Semoga Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 “Terra (In)Cognita” dapat menjadi media untuk mempromosikan Indonesia melalui sajian visual yang artistik, tidak hanya yang terkait dengan sandang, pangan, papan yang ada dalam masyarakat Indonesia, namun juga keunikan karya seni rupa itu sendiri, serta kepaiawaian para seniman Indonesia dalam berkarya. Semoga pameran ini dapat meramaikan PKN

2021 sekaligus memperkaya ragam seni rupa Indonesia yang mengangkat keindonesiaan atau hal-hal yang terkait dengan identitas Indonesia. Pameran ini juga diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi publik untuk mengapresiasi, mendapatkan pengetahuan, menginspirasi, serta memotivasi untuk mengembangkan kreativitas yang dapat memunculkan aktivitas-aktivitas budaya khususnya seni rupa. Hidupnya aktivitas seni rupa dalam masyarakat menyumbang pengembangan kebudayaan yang mampu mendorong pemajuan kebudayaan Indonesia.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, November 2021

Pustanto

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Assalamualaikum wr. wb.
Salam sejahtera bagi kita semua.

Direktorat Jenderal Kebudayaan menyambut baik terselenggaranya Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 “Terra (In)Cognita” yang merupakan kontribusi Galeri Nasional Indonesia (GNI) dalam Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021. Di tengah situasi yang masih rumit akibat pandemi, upaya GNI dalam menyelenggarakan pameran secara daring patut diapresiasi. Secara cepat dan cermat, GNI berupaya melakukan adaptasi agar tetap dapat menjaga fungsinya sebagai etalase seni rupa nasional.

Keberadaan pameran seni rupa dan peran Galeri Nasional Indonesia dalam PKN sangat penting. Pameran ini memperkaya pengalaman kunjungan PKN sebagai sebuah peristiwa yang unik dan dapat dirasakan oleh semua. Tema pameran Galeri Nasional Indonesia ini selaras dengan tema besar PKN 2021 yang mengangkat Cerlang Nusantara sebagai “pandu masa depan.” Dengan mengangkat inspirasi budaya lokal, kita dapat menemukan pedoman bagi gaya hidup baru yang lebih berkelanjutan. Pencarian gaya hidup baru tentu melibatkan unsur ketidakpastian dan eksperimentasi. Oleh karena itulah tema pameran Galeri Nasional Indonesia ini adalah “Terra (In)Cognita,” yakni suatu eksplorasi

ke wilayah yang tidak diketahui (*incognita*) berdasarkan pengetahuan (*cognita*) yang diwarisi.

Karya yang dipamerkan membentang dari dua dimensi, tiga dimensi, instalasi, hingga seni media. Semuanya diikat oleh kesatuan tematik pencarian solusi lokal untuk masalah global dalam hal sandang, pangan, dan papan.

Terakhir, kami mengucapkan selamat dan sukses kepada Galeri Nasional Indonesia, para kurator, seniman, dan seluruh pihak yang telah bekerja keras serta berkontribusi dalam mewujudkan pameran ini. Terima kasih atas kerja kerasnya dalam menggelorakan semangat kebudayaan.

Semoga kita semua tak pernah lelah bekerja sama dalam memajukan kebudayaan nasional.

Terima kasih,
Wassalamualaikum wr. wb.

Jakarta, November 2021

Hilmar Farid



Kuratorial

KURATORIAL

Terra (In)Cognita dalam Wacana Sandang, Pangan, dan Papan Nusantara

Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 mengangkat tema “Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan”, mengangkat potensi kearifan lokal akar ketahanan budaya dari sektor kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, papan. Sebuah tema yang mengangkat kreativitas bangsa Indonesia dalam mengolah kekayaan sumber daya alamnya ke dalam berbagai pengetahuan dan produk material hingga membentuk tatanan peradaban sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sebagai bagian dari PKN 2021, Galeri Nasional Indonesia (GNI) akan menyelenggarakan Pameran Seni Rupa Nusantara 2021.

Pameran Seni Rupa Nusantara pada tahun 2021 ini merupakan gelaran yang ke-11. Dalam penyelenggaraan kali ini terdapat perbedaan yang signifikan dari pameran-pameran sebelumnya. *Pertama*, Pameran Seni Rupa Nusantara diselenggarakan di tengah situasi Covid-19 yang masih belum reda sepenuhnya. *Kedua*, menjadi bagian dari perhelatan besar Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) Kemendikbudristek. *Ketiga*, sebagai titik balik dalam memaknai ulang konsep Pameran Seni Rupa Nusantara yang telah diselenggarakan selama rentang 20 tahun sejak pertama kali diadakan pada tahun 2001.

Menimbang korelasi Pameran Seni Rupa Nusantara kali ini yang bertautan dengan berbagai aspek, gagasan, wacana, terutama korelasi yang signifikan terkait tema besar PKN 2021, maka kurasi tahun ini mengetengahkan tema “Terra (In)Cognita”. *Terra* yang berarti

tanah/kawasan, *cognita* yang bermakna yang dikenal, sisipan “in” di antara dua kata itu bermakna tanah/kawasan yang tak dikenal, dan yang juga dikenal. Konteks itu sekaligus merupakan metafora atas imajinasi pada wilayah tanah/wilayah yang dikenal dan tak dikenal yang menumbuhkan produksi sandang, pangan, dan papan. Dengan mereferensikan seni sebagai sebuah ungkapan simbolik, maka pameran seni rupa ini merupakan sebuah tafsir kreatif dari perupa atas sejarah masa lalu yang tersusun dari berbagai memori kolektif dan memengaruhi konteks kekiniannya. Inilah gagasan kuratorial yang hendak membingkai berbagai keragaman gagasan yang dihadirkan oleh para perupa melalui eksplorasi media dan tekniknya. Karya yang dipamerkan membentang dari dua dimensi, tiga dimensi, instalasi, hingga seni media. Justru dengan tantangan jarak waktu yang jauh terkait dengan sejarah produksi sandang, pangan, dan papan ini, para perupa menghasilkan imajinasi yang kuat saat membayangkan kawasan yang menghasilkan sarana kehidupan yang melatari kebudayaan di nusantara melalui konteks kekiniannya.

“Terra (In)Cognita” adalah usaha melihat nusantara dalam lanskap global, baik dari dalam (*inside*) maupun dari luar (*outside*), sehingga dari sana dapat diketahui nuansa kosmopolit materialitas berbagai kebudayaan di nusantara: ragam tenun, arsitektur, dan kulinernya. Pula, dari “Terra (In)Cognita” kita dapat menyadari kedaulatan kita secara teritorial, lengkap dengan segala kekayaan alamnya sebagai daya dukung bagi kehidupan kita. Pada era sekarang,

seluruh wilayah bumi telah diketahui (*cognita*) dan seluruh bangsa telah berjejaring bahkan saling bergantung.

Bicara sandang, pangan, dan papan tentu tak lepas dari budaya dan sejarah bangsa Indonesia, di mana aspek tersebut selain dapat dimaknai sebagai kebutuhan pokok manusia, namun juga dapat bersifat politis tergantung dari sudut mana kita memaknainya. Aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan yang saling beririsan dan berbenturan, sebagai gagasan berkarya seniman tentu menjadi sangat menarik dibicarakan. Dalam konteks inilah kita diajak untuk bersikap kritis dalam mengamati karya-karya yang ditampilkan pada Pameran Seni Rupa Nusantara. Nilai-nilai dan pesan moral yang tersirat pada gagasan seniman sekaligus merupakan permenungan dan sikap kontemplasi kita bersama, seberapa bijak kita menghargai sejarah masa lalu melalui jejak “sandang, pangan, dan papan”, untuk melangkah dan mengambil sikap ke depan yang jauh lebih baik dari hari ini.

Karya-karya yang terpilih pada Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 menunjukkan kekuatan baik dari kemampuan peserta dalam menginterpretasikan tema besar pameran maupun kemampuan dalam melakukan eksplorasi material, media, dan teknik. Begitu pula karya-karya seniman undangan (seniman individu dan kelompok), yang menjadi bagian dari Pameran Seni Rupa Nusantara ini, diciptakan secara khusus untuk merespons konsep besar terkait sandang, pangan, papan. Sebagian karya

yang diciptakan merupakan karya instalasi yang sarat akan aspek media baru dengan sentuhan teknologi digital. Era media baru saat ini merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, hal tersebut menjadi penanda penting karya-karya yang diciptakan pada abad ini, sehingga menjadi penting bagi GNI untuk menghadirkan karya-karya berbasis *new media* pada Pameran Seni Rupa Nusantara 2021.

Sandang, pangan, dan papan bukan lagi semata kebutuhan primer kehidupan kita, bukan pula soal presentasi kreativitas kita mengolah kekayaan alam ke dalam berbagai produk budaya dan artistik, melainkan yang paling penting adalah menempatkan posisi kita dengan baik di tengah dunia.

Tim Kurator
Citra Smara Dewi
Sudjud Dartanto
Teguh Margono





Perupa
& Karya

Andry Denisah



Andry Denisah lahir di Kendari, 11 Mei 1995, saat ini berdomisili di Kendari. Awal belajar seni terutama fotografi adalah ketika memasuki bangku perguruan tinggi. Mengambil jurusan Jurnalistik membuat Andry berkesempatan mengikuti kelas fotografi dan pembuatan film, yang membuatnya mencintai seni fotografi hingga kemudian aktif sebagai fotografer. Karena memiliki latar pendidikan jurnalistik, maka gaya fotografi Andry Denisah banyak mengangkat isu sosial dan budaya. Sepanjang kariernya sebagai seniman foto, Andry juga sudah beberapa kali mengikuti pameran bersama komunitas fotografi di Kendari.





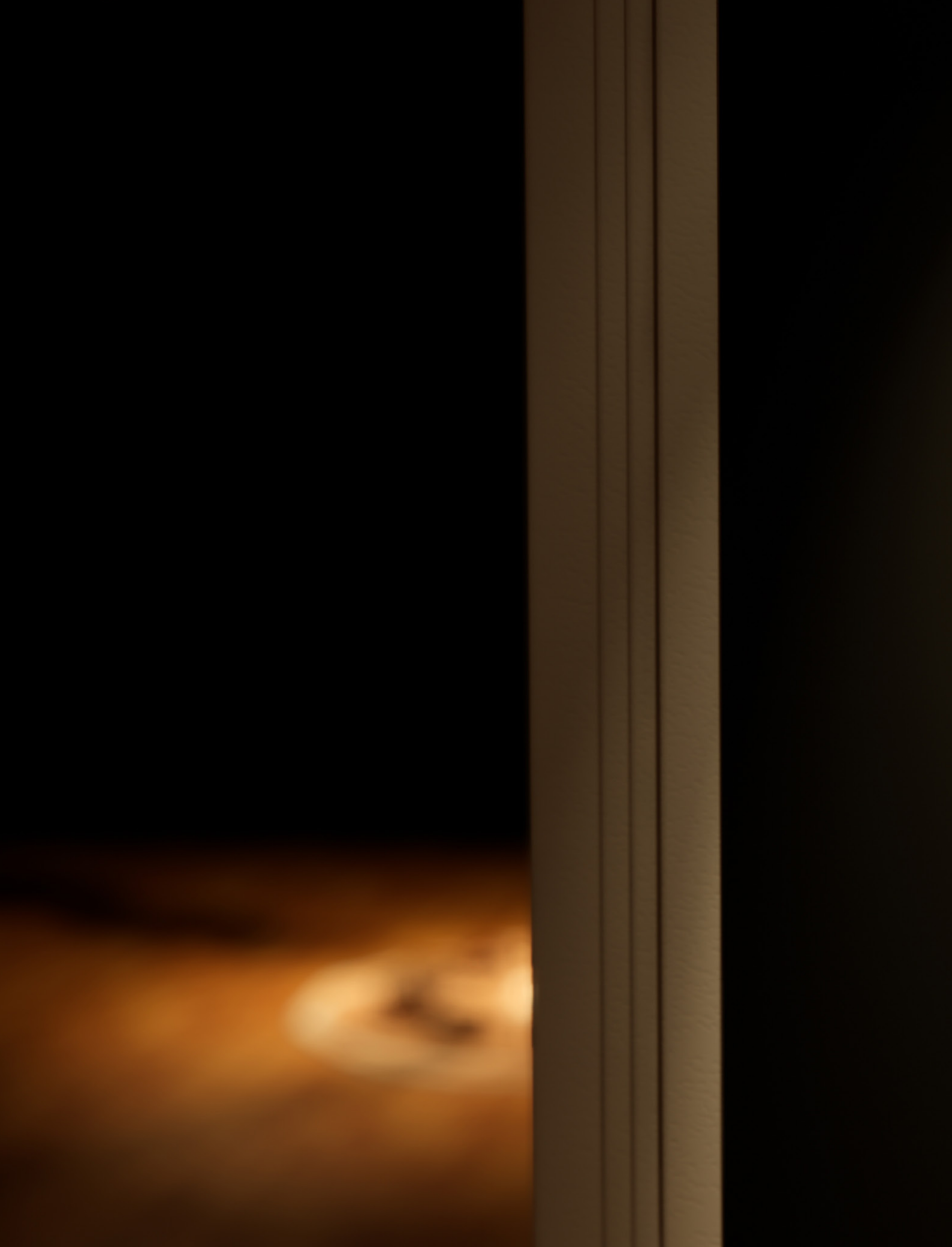
Kehidupan di atas Laut

2020

39 x 58,5 cm

Fotografi

“Kehidupan di atas Laut” merupakan seni foto yang menceritakan kehidupan pada masyarakat Bajo. Tradisi Suku Bajo sendiri seperti yang kita ketahui adalah pelaut yang ulung. Mereka menggantungkan kehidupannya di atas laut tak terkecuali tempat tinggalnya dan hal ini terus dilakukan secara turun-temurun. “Kehidupan di atas Laut” menceritakan anak seorang anak Bajo yang begitu ceria sedang berada di atas perahu mungilnya seakan bermain di halaman rumahnya sendiri yang notabene berada di permukaan laut. Hal ini menurut saya sangat berkorelasi dengan tema Pameran Seni Rupa Nusantara 2021, sebab Bajo adalah salah satu masyarakat adat di Indonesia dengan budaya yang khas. Seperti Rumah Bajo yang memiliki keunikan sebab didirikan di atas laut. Karya ini ditampilkan di ruang pameran pada bingkai atau kayu dengan menggunakan kertas foto ataupun kanvas.





Anung “nungser” Yunianto



Anung “nungser” Yunianto lahir di Bantul 23 Juni 1980, saat ini tinggal di Muntok, Bangka Barat. Anung “nungser” Yunianto berprofesi sebagai Pamong Budaya di Kabupaten Bangka Barat. Mulai mengenal seni sejak kuliah di ISI Yogyakarta jurusan Desain Interior. Selain membuat desain, ia juga aktif dalam memproduksi karya seni. Sejak tahun 2015 mulai aktif kembali membuat karya dan beberapa kali dipamerkan secara bersama. Eksplorasi karya yang pernah diproduksi mulai dari lukis, seni media, dan instalasi. Biasanya tema yang diangkat adalah lingkungan sekitar, seperti lingkungan hidup, tradisi, budaya, edukasi, dan refleksi diri. Dalam karya yang ditampilkan biasanya memuat permainan metafora obyek dengan beragam gaya untuk menyampaikan pesan di dalamnya. Anung beberapa kali mengikuti pameran bersama di berbagai kota seperti Bangka, Yogyakarta, Jakarta, dan Ambon.





Berkah Laot
2021
40 x 150 cm
Cetak saring pada kanvas
(Mixed media)

“Berkah Laot” merupakan karya tiga dimensi yang merepresentasikan hasil kekayaan laut yang ada di Pulau Bangka. Masyarakat dengan pengetahuan tradisi warisan dari pendahulunya mampu mengolah hasil kekayaan laut menjadi olahan pangan yang kini masih tetap populer sebagai makanan khas Pulau Bangka. Sejarah perjalanan panjang serta pengaruh singgungan beragam etnis masyarakat di Pulau Bangka menjadikan produk olahan pangan di daerah ini menjadi sangat beragam.

Karya dibuat dengan teknik cetak saring dengan memindahkan gambar cap kemasan beragam olahan pangan hasil laut di atas kanvas yang dibuat tiga dimensi berbentuk ikan. Pemasangan karya dilakukan dengan digantung.





Ari Wuryanto



Ari Wuryanto, lahir di Karanganyar, 3 September 1990, saat ini tinggal di Karanganyar. Mendapat pendidikan seni di Institut Seni Indonesia Surakarta, dan aktif berkarya dan mengikuti pameran sejak menjadi mahasiswa. Karya-karya yang dibuat kebanyakan lukisan, namun kini mulai mengeksplorasi bahan sampah plastik sebagai bahan pembuatan patung. Tema-tema yang diangkat lebih banyak menyoal tentang identitas dan jati diri manusia dan persoalan horizontal sosial-budaya. Ari Wuryanto telah banyak mengikuti pameran bersama di berbagai kota Pulau Jawa, baik yang berskala lokal maupun nasional, serta satu kali pameran tunggal di Solo. Selain sebagai pelukis, ia juga aktif sebagai pegiat komunitas budaya (dan pendidikan alternatif). Ari Wuryanto pernah mendapat penghargaan sebagai peserta dengan karya terbaik di sebuah gelaran pameran kompetisi yang diadakan oleh ISI Surakarta. Dan masih di ajang yang sama, karya lukisnya juga mendapatkan predikat karya terfavorit berdasarkan *voting* pengunjung pameran.





“Pembajak” Sawah
2020
100 x 130 cm
Cat akrilik pada kanvas

“Pembajak” Sawah” merupakan karya seni lukis yang menggambarkan satu fenomena ganjil di era media sosial yaitu kebiasaan yang memanfaatkan tempat-tempat eksotis yang sebenarnya merupakan jalan mencari nafkah bagi orang yang lainnya sebagai tempat swafoto. Dalam karya ini saya mengambil contoh sawah. Yang semestinya sawah adalah lahan pertanian sebagai tempat kerja para petani, hari ini juga bertambah fungsinya bagi para pengguna media sosial sebagai tempat membuat konten hiburan yang bisa dipamerkan di akun media sosialnya. Yang celakanya, mereka tidak berniat mempelajari atau sekadar menghayati sawah serta kehidupan petani itu sendiri. Dalam karya ini saya menggambarkan tukang swafoto tersebut sebagai binatang yang tengah berpose.



Astari Rasjid



Lahir di Jakarta pada tahun 1953, Astari Rasjid merupakan seorang seniman dan akademisi, yang juga pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Bulgaria, Merangkap Albania dan Makedonia Utara (2016-2020). Ia merupakan alumni Jurusan Sastra Inggris Universitas Indonesia pada tahun 1973. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Lucy Clayton School of Fashion Design di Inggris (1976), Art Department dari University of Minnesota (1987), dan Art Course di Royal College of Art, Inggris (1988).

Selama aktif berkesenian, ia sudah banyak memiliki pengalaman pameran, baik tunggal maupun kolektif. Beberapa pameran tunggal yang diselenggarakan adalah "YANG TERHORMAT IBU, Retrospective Exhibition, 30 Years Working in the Arts" di PKKH Art Center, UGM-Yogyakarta (2016) dan "His/Hers Exhibition" di Vanessa Art Link 798 District, Beijing - Tiongkok (2008). Sementara pameran kolektif yang pernah diikutinya adalah "Synthesis Indonesia - Bulgarian" Contemporary Art Exhibition di National Gallery Kvadrat 500, Sofia - Bulgaria (2019), "Wonders of Indonesia" di National Gallery The Palace, Sofia - Bulgaria (2017), "Aku Diponegoro" The Prince in Our Memory di Galeri Nasional Indonesia (2015) dan Pameran "Sakti" di Venice Art Biennale, Italia (2013).

Selain menghasilkan karya seni rupa, Astari juga beberapa kali ikut dalam produksi seni pertunjukan yakni "Garba" Kolaborasi Tari Bedoyo di Yogyakarta (2016) dan sebagai produser dan art director untuk tari dan pertunjukan "Pulung Gelung Drupadi" di Teater Jakarta, TIM (2014). Astari juga banyak mendapatkan penghargaan yaitu "Madara Horseman 1st Degree State Order" dari Presiden Republik Bulgaria Rumen Radev (2020), penghargaan dari Bulgarian Chamber of Commerce & Industry, Penghargaan dr Code Fashion Award atas perannya di KBRI Sofia dan partisipasi pada Sofia Fashion World (2019), "Kartini Award" dari Mitra Seni Indonesia (2015), dan Phillip Morris Art award (2005).





The Spice Queen

2021

275 x 100 cm

Wayang Golek dari kayu
dengan rempah

Sesuai dengan tema Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 sebagai rangkaian PKN 2021, yaitu "Sandang, Pangan, Papan", saya menghadirkan "The Spice Queen" yang menghadirkan sejarah Kepulauan Maluku sebagai ibu/motherland rempah-rempah Indonesia.

Dan ternyata ada sosok Ratu Rainha Boki Raja dari Kesultanan Ternate di Maluku Abad ke 16 yang pernah berjuang menumpas Benteng Portugis, yang nyaris terlupakan sejarah. Karya ini bukan saja mendukung usaha pemerintah mengembalikan infrastruktur Jalur Rempah Indonesia, yang tak kalah penting adalah membangun kembali bagian utama yaitu Budaya Maritim Indonesia.

Melalui karya ini kita bisa melihat sejarah kejayaan dan peran rempah-rempah yang dihasilkan tanah Indonesia, yang telah jauh lebih dahulu mendominasi perdagangan dunia di abad ke-6 dan 7. Di tengah gencarnya Cina mengusung Silk Road Culture-nya, ke berbagai belahan dunia yang sebetulnya hadir jauh setelah Spice Route kita.





Awahab



Awahab, lahir di Jakarta, tahun 1972, saat ini tinggal dan bekerja di Jakarta. Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa, Jurusan Desain Interior. Aktif berkesenian di kota ini, kemudian berlanjut sampai saat ini di Jakarta. Selain berkesenian, Awahab juga sibuk dalam dunia desain dan fashion. Banyak inspirasi dan motivasi yang membuat Awahab mengeksplorasi kosakata visual sehari-hari, pengalaman dan renungan hidup. Idiom-idiom dan ikon-ikon keseharian, tradisi, budaya lokal, dan budaya pop, menjadi media ungkap yang tidak hanya penggambaran visual secara tekstual, tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang filosofis dan kontekstual. Visual karya mengolah bentuk-bentuk pascakubisme dibuat dengan konteks global, tanda pencampuran dalam citra pop.

Awahab aktif mengikuti pameran baik di dalam maupun di luar negeri, beberapa pengalaman pamerannya antara lain: pameran tunggal AWahab Solo Exhibition "OJO SANTAI" di Rolling Door Art Gallery, Jakarta (2021); pameran kolektif daring "PERUPA INDONESIA LAWAN CORONA" di www.lumbungbudaya.id (2020); Pameran NANDUR SRAWUNG #6 "Gegayutan: Peer to Peer" di Taman Budaya, Yogyakarta (2019), dan "THE MASK, Photographic and Digital Graphic International Group Exhibition" di Roma, Italia (2018).





Existence, Prosperity, Welfare

2021

95 x 60 cm (3 panel)

Cat akrilik pada kayu

Bagi saya sandang, pangan, dan papan sebagai suatu konsep pandangan hidup manusia lebih pada 'kode' atau 'simbol' yang mengandung dan merepresentasikan makna tertentu. Sandang, pangan, dan papan lebih pada tugas dan tanggung jawab manusia. Sandang mengandung nilai dan merepresentasikan *human existence*, tugas, dan tanggung jawab manusia untuk mewujudkan dan menjaga eksistensinya. Pangan mengandung nilai dan merepresentasikan *human prosperity*, tugas, dan tanggung jawab manusia untuk mewujudkan dan menjaga kemakmuran secara bersama. Papan mengandung nilai dan merepresentasikan *human welfare*, tugas dan tanggung jawab manusia untuk mewujudkan dan menjaga kemakmuran yang bukan hanya pada manusianya, tetapi juga mencakup lingkungannya, alam, termasuk ruang atau tempat tinggalnya.





Bakudapan Food Study Group



Bakudapan adalah sebuah kelompok studi yang mengkaji topik-topik mengenai makan dan makanan, terbentuk di tahun 2015. Melalui kajian pangan, Bakudapan hendak membicarakan isu yang lebih luas seperti gender, kelas sosial, serta politik. Skema kerja dalam kelompok Bakudapan *Food Study Group* adalah melakukan penelitian dan silang referensi tentang makanan, baik dalam ranah etnografi, antropologi, dan sosiologi.

Sebagai salah satu metode menampilkan hasil risetnya, Bakudapan menggunakan seni, baik visual, performans, lokakarya, dan sebagainya. Karya dan aktivitas Bakudapan pernah ditampilkan di Singapore Biennale (2019), Istanbul Design Biennale, Turki (2018), Whitstable Biennale (Inggris) 2018, dan beberapa perhelatan lain.





Re-Plating Mooi Indie

2021 (*Retouched*)

180 x 120 x 12 cm

Fotografi pada *lightbox*

“Mooi Indie” adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan lukisan romantisme keindahan Hindia Belanda seperti keindahan lanskap alam, kehidupan petani, dan kehidupan sosial yang harmonis oleh imperialisme Eropa selama penjajahan Belanda di Indonesia. Namun di tahun 1950-an, banyak pelukis Indonesia yang memiliki sikap politis, di antaranya S. Sudjojono, yang menolak *Mooi Indie* sebagai seni Indonesia. Ia mengkritik kolonialisme karena melukis hal yang tidak mengungkapkan realitas sosial. Melalui apropriasi lukisan *Mooi Indie* dan mengalihkannya menjadi *food scape* dengan menggunakan bahan-bahan pangan, kami mengkritik romantisme swasembada pangan, kemandirian pangan, dan kedaulatan pangan - yang merupakan *Mooi Indie* jenis baru - yang justru melupakan permasalahan nyata seperti standarisasi dan modernisasi yang menghilangkan pengetahuan lokal akan pangan, monopoli sumber daya alam dan pasar, perampasan tanah, maraknya perusahaan transgenik, dan kesenjangan akses dan distribusi pangan.





Dedy Shofianto



Dedy Shofianto lahir di Srolangun Bangko, Jambi pada 15 Desember 1991, Saat ini tinggal di Yogyakarta. Mulai berkesenian sejak menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Dari awal kuliah mulai aktif berkarya. Karya-karya yang dibuat kolaborasi antara seni, teknologi, dan sains, namun kini mulai mengeksplorasi instalasi kinetik yang berdampak langsung ke masyarakat. Karya instalasi itu berupa jaring penangkap kabut dan air hujan, nantinya hasil tangkapan jaring-jaring paranet akan menghasilkan tetesan-tetesan embun dan air hujan, yang dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat di sekitar karya tersebut dipasang.

Dedy Shofianto telah banyak mengikuti pameran bersama dan lima kali berpameran tunggal, serta sering melakukan *commission work* di hotel, kafe, dan beberapa instansi. Sejak pandemi Covid-19, Dedy lebih banyak mengeksplorasi seni kinetik jaring penangkap kabut dan air hujan ini, untuk dikembangkan dan semoga bisa diterapkan ke daerah-daerah yang memiliki potensi kabut tetapi belum dioptimalkan. Beberapa penghargaan yang pernah didapat oleh Dedy antara lain: Young Rising Artist Award WIWITAN Restart! Nandur Srawung #7 di Taman Budaya Yogyakarta (2020) dan Juara Kategori Karya Favorit MATRA AWARD (2018).





Wonderful Kalimantan

2020

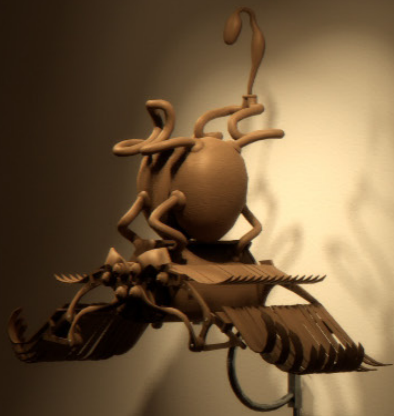
200 x 160 x 200 cm (3 panel)

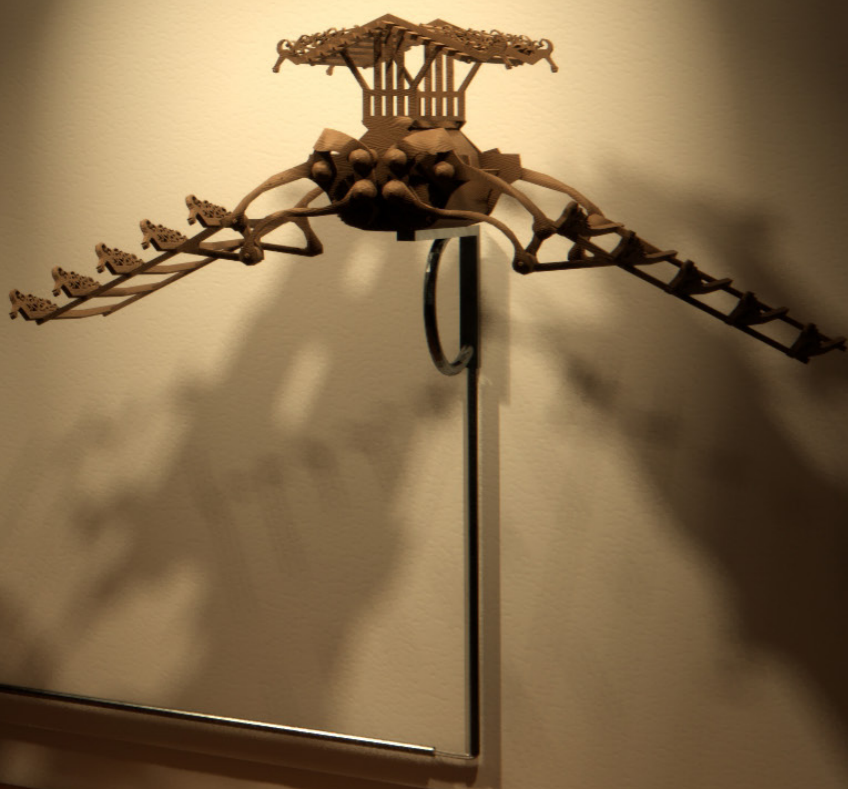
Kayu jati, besi kuningan, *stainless steel*, dinamo, sensor gerak

Indonesia kaya akan suku, bahasa, flora, dan fauna. Semua itu merupakan keunikan yang dimiliki Indonesia yang memberi warna tersendiri. Burung enggang salah satu jenis fauna langka yang dilindungi dan hanya hidup di Pulau Kalimantan. Burung enggang menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Dayak, hampir seluruh bagian tubuh burung enggang selalu disimbolkan dalam kehidupan Suku Dayak. Misalnya rumah adat, baju adat, tato, dan mandau yang melambangkan burung ini. Menurut Suku Dayak burung ini merupakan lambang kehidupan, kesetiaan, perdamaian, dan kepemimpinan. Burung enggang juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekosistem hutan dan bisa membantu

meregenerasi hutan secara alami dengan menebarkan biji-bijian ke berbagai tempat dari buah-buahan yang mereka makan.

Karya ini mentransformasi burung enggang dengan mengkombinasikan antara seni, mekanik, dan teknologi. Karya ini memanfaatkan media baru yang sekarang ini berkembang dengan tujuan adanya interaksi secara langsung antara karya dan pengunjung dengan menggunakan sensor gerak. Karya ini tidak hanya statis tetapi dapat bergerak jika pengunjung bergerak mendekati karya tersebut. Gerakan sayap memiliki pesan terbang bebas mencari harapan sekaligus masalah tantangan ke depan.





Dhanny Sanjaya



Dhanny 'Danot' Sanjaya (lahir di Banjarmasin) menyelesaikan studi Desain Komunikasi Visual pada tahun 2007, di Tangerang. Proyek seni jangka panjangnya, "Ichthyhumanology Institute" adalah lembaga fiksi yang menyajikan studi tentang hubungan alami antara manusia, ikan, dan laut; dan menawarkan metode penelitian sebagai media untuk mengkaji kembali bagaimana kita memosisikan diri di dalam lingkungan dan dengan organisme lain. Pada awal praktik seninya, Dhanny banyak menggunakan media menggambar dan melukis. Dia bekerja dengan beberapa tema tentang gender dan kebebasan pribadi. Tahun 2013 adalah awal dia mulai bereksperimen dengan instalasi dan media campuran dan pada 2016-2017 dia memperluas cakupannya berbicara tentang masalah lingkungan. Dhanny memaparkan titik awal dan proses pengerjaan karya-karyanya adalah metode penelitian dan pengumpulan cerita. Dia memilih ikan tidak hanya sebagai metafora, tetapi sebagai objek penelitian yang akan membawanya pada konteks kelestarian lingkungan, dan aspek ekonomi-politik yang melingkupinya. Pada proyek terakhirnya saat residensi di Cemeti, dia membuat karya "Petrifish - A story from Oyo river" dengan menggunakan berbagai cerita dan data yang ditemukan, di mana ia menarik subjek populasi ikan yang hilang di sungai lokal di Yogyakarta dengan pola konsumsi masyarakat setempat. Dhanny mempresentasikan laboratorium fiktif yang mengembangkan daging buatan dari sel ikan lokal. Dia menampilkan gambar sungai yang gelap dan tercemar di laboratorium untuk menekankan kondisi ini. Dhanny tidak hanya menghadirkan imajinasi futuristik tentang teknologi pangan dan keberlanjutan kehidupan manusia, tetapi juga secara tidak langsung menghadirkan ironi bahwa semua itu bisa terjadi jika ekosistem sungai, laut, dan ikan di dalamnya hancur karena perilaku konsumtif manusia yang berlebihan.





Feeding Trash

2021

30 x 30 cm (5 panel)

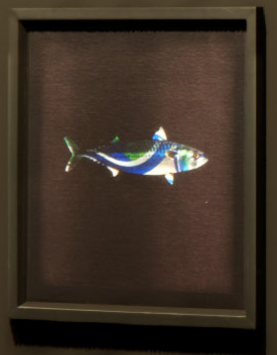
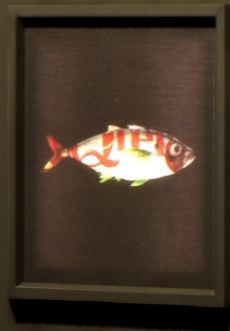
Digital print pada kanvas

Bagaimana kita membayangkan laut di masa depan? Diprediksikan bahwa pada pada 2050, akan ada lebih banyak limbah daripada jumlah ikan di laut! Indonesia sebagai negara kepulauan, yang sekitar 62% luas wilayahnya adalah lautan dan perairan tidak luput dari permasalahan ini. Indonesia termasuk dalam lima besar negara yang paling banyak melakukan pencemaran sampah di laut. Pantai kita juga masuk salah satu kategori pantai yang terkotor di dunia.

Membayangkan masa depan laut, berarti juga membayangkan nasib para penghuninya. Saya membayangkan rantai makanan bisa berubah menjadi hal yang kacau di lautan, potongan-potongan plastik dan sampah lainnya telah meresap ke dalam tanah, ikan, dan udara, yang mengancam kesehatan hewan dan tentunya kita manusia. Nantinya tidak heran jika semakin banyak ikan yang akan memakan sampah dan plastik di lautan.

Dalam karya "Feeding Trash", saya membuat gambaran imajinasi tentang mutasi ikan di masa depan ketika mereka terus menerus terpapar oleh sampah yang ada di lautan. Saat itu mungkin sampah-sampah yang kita buang inilah yang akan membentuk wajah evolusi baru bagi para ikan dimasa depan.

Dalam karya ini saya mencoba menghadirkan seri lima gambar digital, yang dicetak digital di atas kanvas dengan ukuran 30 x 30 cm.





Faisal Kamandobat



Faisal Komandobat lahir di Cilacap, 31 Desember 1979. Setelah menempuh pendidikan di sejumlah pesantren melanjutkan pendidikan di Departemen Antropologi Universitas Indonesia. Sebagian pengalaman kerjanya, ia pernah bekerja sebagai analis statistik di Career Development Center Universitas Indonesia (CDC-UI) dan masih tercatat sebagai peneliti masalah sosial dan politik di Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities Universitas Indonesia (AWCPH-UI). Faisal juga aktif sebagai penulis, karyanya diterbitkan di sejumlah media massa, buku, majalah, dan jurnal, baik berupa puisi, prosa, esai, dan laporan penelitian. Dalam beberapa kesempatan ikut menjadi penulis seni rupa, antara lain Pameran Bob Sick di Kedai Kebun (2004), Derau Jawa Hanafi di Galeri Nasional Indonesia (2016), Perkawinan Swasta Jumaadi di Art Jakarta (2019), dan Pameran Gilang Fradika di Ruci Gallery Jakarta atas prakarsa Mizuma Gallery, Singapura (2020).

Sebagai perupa ia belajar nyantrik pada sejumlah seniman, antara lain Rukman, Nasirun, dan Heri Dono. Beberapa pameran telah diikuti, antara lain Tanda Cinta di Parak Seni Jogjakarta (2018), Between Ngoyo dan Nrimo di Studio Kalahan, Jogjakarta (2019), menyertakan wayang ekologi dalam Pameran Samuel Indratma di Galeri Framer Framed, Amsterdam (2020), Pameran Manifesto VII "Pandemi" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2020), Pameran Nandur Srawung "Wiwitan: Restart!" di TBY Jogjakarta (2020), dan Experimental Wayang Exchange, Asia Center, Kyoto, Jepang (2020).





Mandala Paladium

2021

Kanvas, cat, besi, kayu, dan kain felt
Dimensi bervariasi

Mandala merupakan tata spiritual, politis, dan etika yang menempatkan keseimbangan kosmis sebagai prinsip utama dengan citra berupa sebuah titik pusat yang mengembangkan secara simetris atau fraktal. Sistem Mandala dianut oleh kerajaan di Asia Tenggara, termasuk Nusantara di mana dari tata politis keluarga luas (*large family*) dengan tetua sebagai pusat acuan hingga kemudian mengalami pencanggihan seiring terjadinya proses Indianisasi dengan raja sebagai pusat dunia dengan status setengah dewa (Dave-King). Pada masa masuknya Islam, Sistem Mandala tetap bertahan dengan sultan dan istana sebagai pusat pandangan dunia masyarakat. Dalam proses pembuatan karya, saya akan berkolaborasi dengan Sanggar Matur Nuwun Pesantren Karang Gedang, cabang dari Pesantren Miftahul Huda, Cigaru, Majenang, Cilacap. Dan para sanggar akan dilibatkan dalam pembuatan wayang sehingga akan menambah keterampilan, wawasan, manfaat, dan berkah.





Guntur Wibowo & Oky Arfie



Oky Arfie Hutabarat, menyelesaikan studinya di jurusan Desain Komunikasi Visual di Fakultas Seni Rupa, IKJ pada 1997. Kemudian ia mengajar di almamaternya sejak tahun 2009 sampai sekarang. Di tahun 2000, bersama beberapa teman mendirikan ruangrupa, sebuah inisiatif seniman muda di Jakarta. Sebagai pelukis, Oky aktif berkarya dan mengikuti pameran sejak 1989 hingga saat ini. Pameran tunggal yang pernah diselenggarakannya adalah Pameran Tunggal “dan aku lihat manusia tanpa kepala” di Galeri Cemeti, Yogyakarta (1997), Pameran Tunggal “Confusing Times” di Galeri Lontar, Jakarta (1999), dan Pameran Tunggal “Deadman’s Alive” di Galeri JakArt, Jakarta (2002). Sedangkan pameran kolektif yang pernah diikutinya antara lain Pameran Kompetisi Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award (1996), Pameran Bersama “Indonesia Today” di Linda Gallery, Singapura (2008), 15th Asian Art Biennale Bangladesh (2012), dan pameran lainnya.

Oky juga turut membentuk kelompok 12 PAS di tahun 2005 yang hampir setiap tahun terlibat pameran, baik atas nama kelompok maupun bersama, di antaranya Pameran “12 PAS di Bali” di Popo Danes Art Veranda, Bali (2006), Seni Instalasi “Bridge” di Jakarta Biennale (2011), dan “Fabric Experience” di Bentara Budaya Jakarta (2011).

Guntur Wibowo, lahir 7 September 1980 di Temanggung, berasal dari keluarga petani. Setelah lulus SMA ia memberanikan diri hijrah ke Jakarta. Selama satu tahun ia mengambil kursus desain grafis dan baru pada tahun 2000 ia melanjutkan studi sarjana di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), mengambil Jurusan Seni Murni Prodi Seni Lukis. Guntur menamatkan studinya pada tahun 2005. Setahun kemudian ia kembali ke IKJ karena diminta mengajar oleh almamaternya tersebut.

Saat ini kesibukannya selain mengajar adalah berpameran. Karya-karyanya sering mengangkat tema keseharian yang dilihatnya, kemudian diresponsnya melalui karya lukis dua dimensi atau *mix media*. Guntur juga memiliki ketertarikan pada mural, karena itu semenjak awal perkuliahan di program magister hingga sekarang, ia masih mengerjakan proyek mural, baik untuk tempat tinggal, sekolah, kafe, restoran, hingga ruang publik. Baginya hidup dan kedudukannya tak pernah lepas dari dunia seni. Karena itu ia berkomitmen untuk menginspirasi dan berbuat sesuatu yang baik melalui seni.





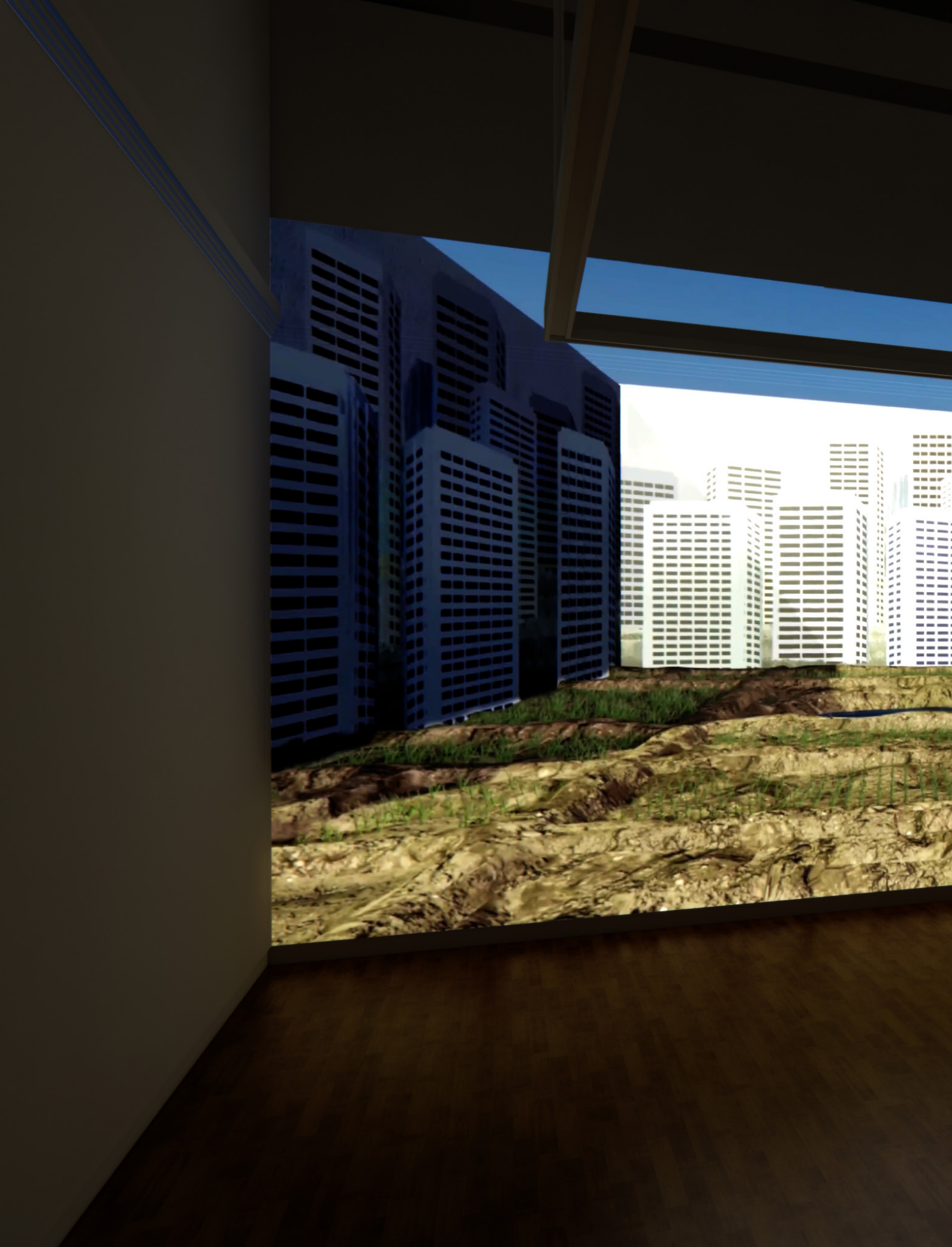
PARADOKSAL TUMBUH

2021

2 dimensi rasio 16:19 (90 detik)

Video motion image

Adalah semacam paradoks. Pertambahan jumlah manusia tidak serta merta signifikan dengan terjaganya lahan tanaman pangan. Dengan pertumbuhan jumlah manusia, kebutuhan bertambah, ruang-ruang dibuka untuk kepentingan mereka, dan kemudian terjadi perambahan. Kemudian biasanya akan mengakomodir kebutuhannya yang (biasanya) bertambah. Fasilitas untuk menambah nilai kehidupannya yang terus tumbuh. Rumah, perumahan dengan segala fasilitas untuk mengakomodir hadirnya rasa aman, nyaman
Ruang manusia tumbuh, berkembang, dan kemudian merambah kepada ruang lain yang sebenarnya adalah salah satu bagian dari ekosistem manusia yang harus dijaga, terpelihara, dan (tetap) harus ditumbuhkan, yaitu lahan tempat hadirnya tumbuhan yang menghasilkan pangan untuk kebutuhan manusia.





Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika



Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika yang biasa dipanggil Gusti Dalem, lahir di Gianyar 15 November 1996. Dilahirkan dari keluarga yang bekerja di bidang keramik yang lebih fokus pada kerajinan *tableware* atau keramik persembahyangan di Bali. Debut berkeramik dimulai sejak umur 16 tahun lebih tepatnya saat mulai memasuki masa sekolah menengah atas. Pilihan terjun dan menggeluti bidang keramik awalnya didasari oleh saran orang tua yang lebih awal memang sudah mendalami seni *pottery* tersebut.

Keramik adalah suatu pelajaran yang menarik karena dalam prosesnya sangat tergantung pada pengendalian emosional diri sendiri sebagai penciptanya. Awal mulai mendalami seni keramik sejak memasuki perguruan tinggi di ISI Denpasar dan mulai aktif melakukan eksperimen tentang bahan baku yang terdapat di alam Bali yang dapat dijadikan campuran pewara (gelasir), salah satunya adalah penelitian formulasi pasir bali. Salah satu proyek terbarunya berjudul “Tanah Liat Bali”, yang menggabungkan penelitian mengenai kandungan tanah liat bali dan eksplorasi terhadap unsur halus dan lembut dalam seni keramik. Bagi Gusti Dalem, walaupun kesenian keramik asli Bali ada di seluruh wilayah Bali, tapi masih ada yang belum terungkap. Karena itu jadi tugasnya untuk membantu mengenalkannya ke publik. Karya-karya dalam “Tanah Liat Bali” sangat berbeda jika dilihat dari sudut pandang karya keramik yang umum diketahui. Karya keramiknya lebih menonjolkan karakter ringkih dan karakter tanah liat bali secara utuh. Salah satu pameran yang diikuti di tahun 2021 ini adalah Pameran Bali Emerging Artist 2021. Gusti Dalem juga kerap menggelar berbagai lokakarya untuk membantu mengenalkan seni keramik dan tanah liat Bali ke publik.





Hidden in Beauty

2021

Dimensi bervariasi
Tanah Liat

Ruang imajinasi dalam hal ini membayangkan sesuatu yang sulit dijangkau dengan mata manusia, atau hanya sebagian orang saja yang dapat menyaksikan dan menikmati secara langsung dan sebagian yang lainnya memandangnya dari layar semu dan melahirkan imajinasi dengan perspektif sebuah rasa takjub dengan keberadaannya. Karya seni yang dihadirkan perupa dengan diberi judul “Keindahan yang Tersembunyi” atau dalam terjemahan bahasa Inggris menjadi “Hidden in Beauty” merupakan hasil imajinasi dari jendela halusinasi perupa untuk menyampaikan rasa takjub terhadap keindahan alam bawah lautan Indonesia yang mungkin tidak dapat disaksikan oleh semua lapisan masyarakatnya.

Karya ini terdiri dari tiga bentuk keramik yang digayakan vertikal dengan ukuran yang berbeda-beda dari masing-masing bentuknya. Warna gelap dihadirkan oleh material tanah liat Bali yang mewakili asal kekaguman perupa terhadap ibu sebagai pemelihara yang disebut Ibu Pertiwi. Nuansa gelap dihadirkan dengan alasan sebagai pengkhayalan terhadap berbagai keindahan yang dimiliki oleh Nusantara yang mungkin tidak diketahui oleh putra-putrinya sendiri. Kegelapan yang berselimutkan bentuk-bentuk dari simbolisasi terumbu karang sesuai dengan bacaan yang ingin digelembungkan perupa sebagai bentuk perlawanan dari sebuah kelembutan dan kehalusan dari karya seni keramik.





Heri Dono



Heri Dono lahir di Jakarta, 12 Juni 1960. Ia merupakan seniman kontemporer asal Yogyakarta yang menjadi seniman Indonesia pertama yang sukses menembus *art scene global* di awal tahun '90-an. Mengawali kariernya di tahun '80-an, Heri Dono dikenal dengan karya instalasi kontemporer yang banyak terinspirasi dari wayang. Ia berusaha memasukkan elemen kompleks dalam pertunjukan wayang berupa visual, mantra, suara, *storytelling*, kritik sosial, humor, dan mitos berisi filosofi kehidupan. Komponen ini ia gabungkan dalam narasi karya-karyanya melalui penambahan elemen multimedia. Karya kreatifnya mengungkapkan ketertarikan Heri Dono dalam merevitalisasi seni yang berakar pada tradisi Indonesia.

Pada banyak karya instalasi dan pertunjukannya, Heri Dono juga menggunakan *'performativity'* dan potensi interaktif yang membuat karya-karyanya terlibat dalam dialog komplementer dengan audiens. Dalam karya lukisannya ia banyak mengangkat deformasi liar dan fantasi gaya bebas yang berasal dari karakter dan kisah wayang. Kemudian ia menambahkan pengetahuan dan ketertarikannya pada kartun anak-anak, film animasi, dan komik. Kanvas Heri Dono selalu dipenuhi karakter menakutkan dengan cerita yang fantastis sekaligus abstrak.

Heri Dono sudah berpartisipasi pada lebih dari 300 pameran dan 35 internasional bienial, termasuk Asia Pacific Triennial (1993 dan 200), Gwangju, Biennale (1995 dan 2006), Sydney Biennale (1996), Shanghai Biennale (2000) The 50th Venice Biennale in Arsanale's Zone of Urgency (2003), Sharjah Biennial (2005), Guangzhou Triennale (2011), The 56th Venice Biennale: Voyage-Trokomod (2015), Kochi-Muziris Biennale (2018), dan Bangkok Art Biennale (2018). Ia juga pernah meraih sejumlah penghargaan yakni: Dutch Prince Clause Award for Culture and Development (1998); UNESCO Prize (2000), dan Anugerah Adhikarya Rupa dari pemerintah Indonesia (2014).





UNIDENTIFIED UNFLYING OBJECTS

2021

*Fiberglass, base beton, peralatan mekanis,
lampu, kaca akrilik, selang plastik*
Dimensi bervariasi

“Unidentified Unflying Objects” tercipta berdasarkan perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia pada 1998, di mana pada saat itu terjadi sebuah gerakan reformasi untuk menumbangkan pemerintahan yang otoriter dan kental dengan unsur militer menjadi sebuah pemerintahan sipil yang lebih demokratis. Para astronot yang mendarat di bulan pada 16 1969 sebenarnya tidak terbang, melainkan diterbangkan oleh Apollo 11. Heri melihat kostum yang dipakai oleh para astronot tersebut sama dengan pakaian yang dikenakan oleh bayi. Reformasi yang baru ini menjadi sebuah tanda bahwa kita masih belajar tentang budaya, peradaban, dan pengetahuan sebagai sesuatu yang terus menjadi misteri dalam kehidupan.



Kain Lokal Gandhi vs Kolonialisme Inggris

2021

150 x 200 cm

Cat akrilik pada kanvas



Keadilan Kontribusi Pangan

2021

150 x 200 cm

Cat akrilik pada kanvas



Semar sebagai Doraemon untuk adanya Rumah

2021

150 x 200 cm

Cat akrilik pada kanvas





Hilman Syafridi



Hilman Syafridi lahir di Medan pada 13 Februari 1958. Saat ini tinggal di Bandung dan merupakan alumni FSRD ITB Studio Patung dan alumni program magister di Institut Kesenian Jakarta. Profesinya saat ini sebagai dosen tetap di prodi Desain Mode Busana Fakultas Seni Rupa, IKJ. Ia juga mengajar beberapa mata kuliah seni murni di prodi Seni Murni pada fakultas yang sama. Hilman juga mengajar di prodi DKV di FSRD Trisakti dan Universitas Tarumanegara.

Praktik berkesenian Hilman Syafridi, M.Sn banyak menghasilkan karya tiga dimensi atau patung. Hilman telah banyak mengikuti kegiatan pameran, antara lain: pameran virtual Festival Kertas Sedunia (2020); Pameran Manifesto VII "PANDEMI" di Galeri Nasional Indonesia (2020); "Pameran Jelajah Seni Rupa Nusantara" di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2019); "Pameran Jelajah Seni Nusantara: Edisi Cirebon" di Keraton Kecirebonan (2019); dan pameran patung *outdoor* "Jogya Street Sculpter Project 3" di Yogyakarta (2019).

Selain berpameran dan berkarya, Hilman juga aktif dalam berbagai kegiatan seni rupa, seperti menjadi Penasehat "Pameran Kembang Kertas Mewangi Nusantara" (2020) dan Ketua Panitia Pameran Religiusitas dalam Seni Rupa Kontemporer Nusantara (2020).





Jejak Dewi Sri

2019

80 x 180 x 220 cm

Found object/Mixed media

Terinspirasi dari permasalahan lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi areal pemukiman dan industri di daerah Kabupaten Bandung. Alih fungsi lahan ini dianggap dapat berdampak langsung terhadap hilangnya budaya komunal yang berpusat pada spirit pertanian. Dalam karya "Jejak Dewi Sri" ditampilkan konstruksi bentuk dari unsur bakul, tampah ayakan dan aseupan sebagai representasi jejak budaya pertanian.





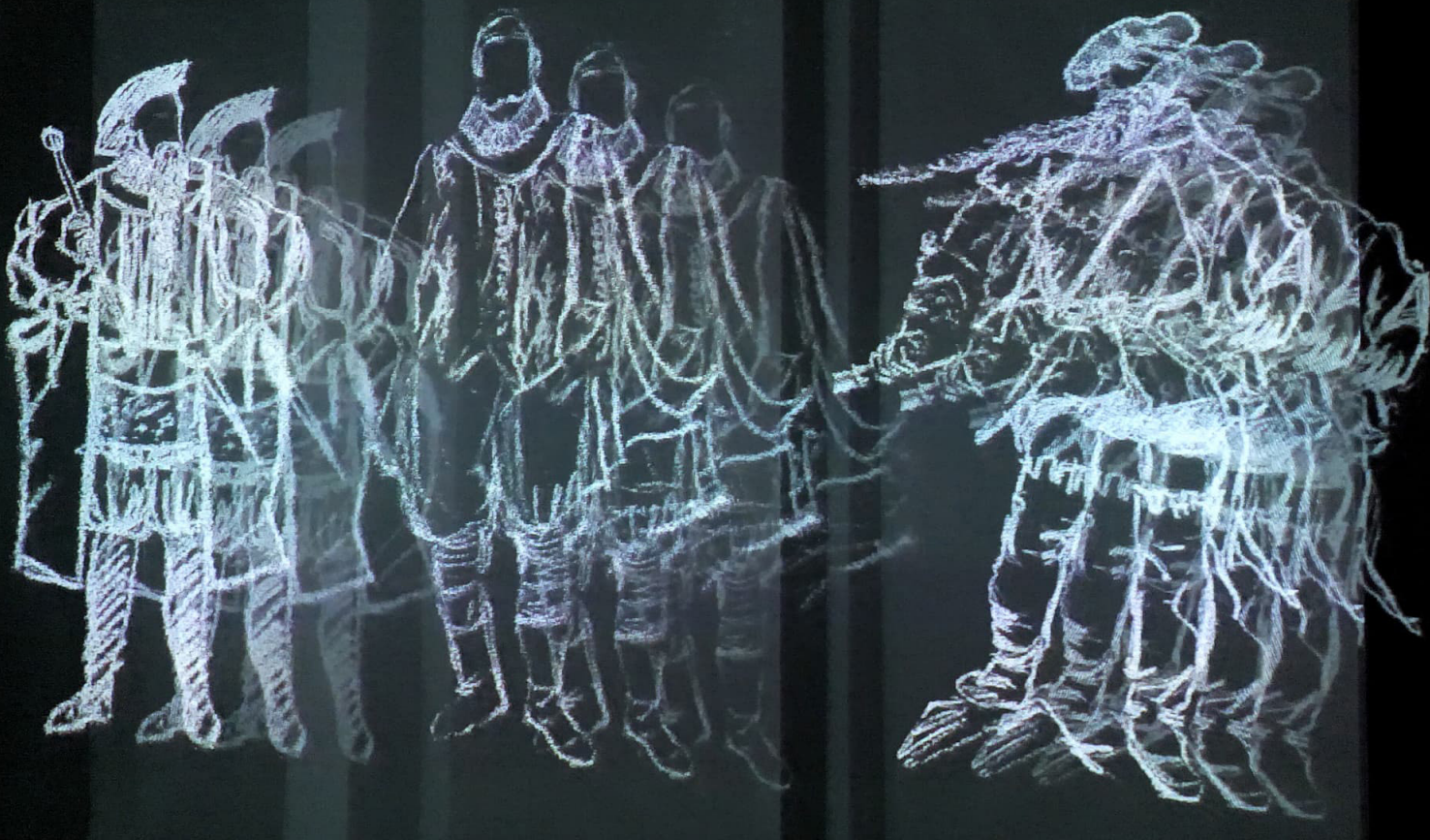
Indah Arsyad



Indah Arsyad lahir di Ambon, 19 Mei 1965 dan menetap di Jakarta. Latar belakang pendidikan adalah lulusan Lanskap Arsitektur dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti. Ia belajar seni rupa khususnya teknik melukis dan memotong dari maestro Teguh Ostenrik, kemudian mulai berkarya menjadi perupa multimedia dan berperan dengan karya tulisan, patung, instalasi, dan media art. Kebanyakan karyanya mengangkat tema urban, sosial, identitas, dan berhubungan dengan iklim global.

Ia pernah berpameran tunggal di Museum Nasional Indonesia dengan tajuk "On The Way" (2008). Ia juga kerap berpartisipasi dalam pameran-pameran kolektif di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali. Indah juga beberapa kali berpameran di luar negeri yakni di United Kingdom, China, dan Korea. Selain aktif sebagai perupa, Indah Arsyad juga masih aktif bekerja sebagai arsitek lanskap.





The Glory of The Land

2021

4 x 5 x 3 m (15 menit 35 detik)

Digital Video Instalasi

“The Glory Of The Land” merupakan karya instalasi digital video yang mempunyai konteks

karya sebagai identitas budaya Bangsa Indonesia dengan pengaruh perjalanan jalur rempah. Kejayaan suatu daratan atau negeri dengan tumbuhnya berbagai tumbuhan dan rempah-rempah yang menjadi kebutuhan berbagai bangsa di dunia. Sehingga berbagai bangsa yang datang ke wilayah Nusantara untuk berdagang, bersosialisasi secara budaya, ekonomi, politik maupun menjajah, dan memonopoli perdagangan.

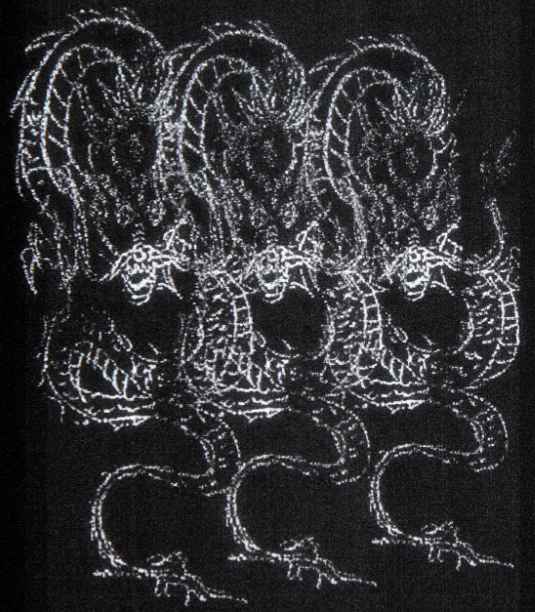
Karya ini merupakan video instalasi dengan durasi 15 menit 35 detik. Terdiri dari video digital yang di proyeksikan ke 6 layar hologram, dipamerkan pada bidang 4 x 5 x 3 m.

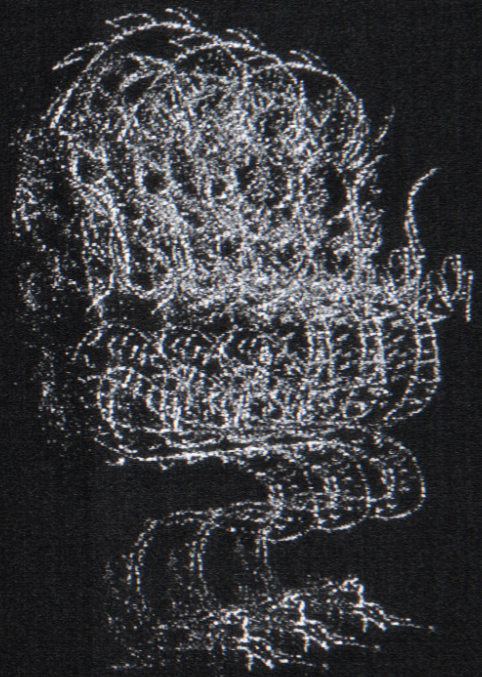
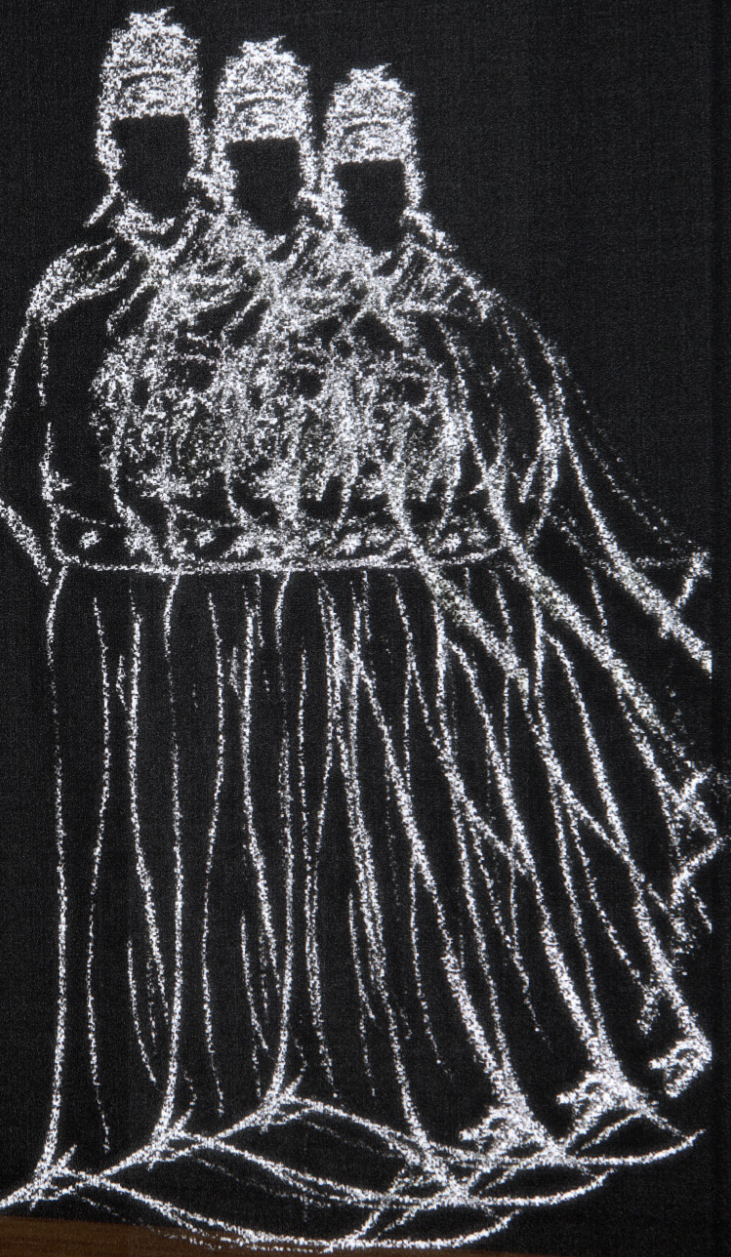
Dalam video digital dapat dilihat rekaman video laut dan *drawing* dari figur-figur yang memiliki peranan penting dalam perjalanan jalur rempah, yakni tokoh dari masa kejayaan kerajaan Nusantara, Bangsa Tiongkok, pedagang-pedagang dari Timur Tengah, tokoh-tokoh bangsa Eropa dan juga pahlawan Nusantara..

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah rekaman video dan *drawing* yang diprogram dengan bahasa komputerisasi sehingga menjadi partikel - partikel yang membentuk dan menghancurkan garis -garis *drawing* menjadi digital animasi *movement*. Suara dalam karya ini dibuat secara analog maupun digital, yaitu perekaman langsung suara ombak, angin, suara alat musik tradisional, serta nada dari beberapa genre yang di-*scoring* dengan efek musik tekno.

Programmer & Sound Engineer : Irfan Ksatria

Etnolog Musik : Daniel Ridhwana





Komunitas Rumah Ada Seni



Komunitas Rumah Ada Seni (RAS) berdiri pada tanggal 15 Desember 2013. Komunitas ini merupakan sebuah ruang alternatif seni rupa yang bekerja memproduksi kegiatan pameran, *workshop*, dan diskusi seni, yang berpusat di Padang, Sumatra Barat.

“Batas Area” menceritakan bagaimana kondisi lahan produktif sebagai media bertani oleh para petani yang dipagari oleh seng pembatas sebagai simbol pembangunan. Ketika Indonesia dikenal sebagai negara agraris bukan hanya sekedar semboyan namun melainkan banyaknya penduduk di negeri ini yang bermata pencaharian sebagai petani. Namun apabila dilihat bagaimana terus berkurangnya profesi petani tidak hanya diakibatkan minat para anak muda untuk bekerja sebagai petani, namun lahan produktif yang makin hari, makin memprihatinkan. Yang tergambar pada karung goni yang bolong yang terlilit pada bagian luar seng. Serta simbol petani yang disematkan pada caping.

Salah satu dasar hidup manusia adanya ketersediaan pangan yang memadai, maka akan terjadi bahaya di masa akan datang berupa krisis pangan apabila tidak adanya solusi ataupun tindakan terhadap krisis lahan produktif yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya dan dilindungi dari kepentingan pembangunan infrastruktur. Keresahan ini dihadirkan pada karya dalam bentuk klipang koran yang ditempel pada seng tersebut dan terkurungnya petani di dalam seng menjadi bentuk ketidakberdayaan atas keadaan yang ada.

Batas Area

2021

88 x 46 x 209 cm

Mixed media





BATAS A

2001

M Yasir



M. Yasir lahir di Rimo, 18 September 1992, saat ini tinggal di Aceh Singkil. Berawal dari hobi menggambar sewaktu di bangku SMA, lalu guru seni budaya menyarankan pada saat kuliah mengambil jurusan seni rupa. Saran guru tersebut ia patuhi hingga kemudian berhasil lulus dari Universitas Negeri Padang dengan program studi pendidikan Seni Rupa. Saat ini berkesempatan melanjutkan studi S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Meski kondisi saat ini sedang pandemi, perkuliahan masih tetap dilanjutkan dengan metode daring. Ia telah aktif berkarya dan berpameran sejak kuliah di S1. Karya-karya yang dibuat kebanyakan lukisan dengan aliran surrealisme. Adapun tema-tema yang sering dimuat dalam lukisan adalah tentang realitas kekinian dalam kehidupan sehari-hari.

M. Yasir telah beberapa kali mengikuti pameran nasional yang diadakan oleh pemerintah di antaranya: “Pameran Besar Seni Rupa” di Manado (2016), “Pameran Sumatra Biennale” di Padang (2016); Pameran Seni Rupa Nusantara 2017 “REST AREA” di Galeri Nasional Indonesia (2017); dan “Pameran Keliling Koleksi Galeri Nasional Indonesia dan Perupa Aceh” (2018). M. Yasir juga aktif mengikuti pameran yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitas seni yang di Bengkulu, Padang, Aceh, dan Yogyakarta. Pada tahun 2017 meraih Juara 1 dalam Pameran Pemuda Se-Aceh dan pada tahun yang sama pula ia mendapatkan penghargaan dari Bupati Aceh Singkil Sebagai Pemuda Berprestasi.





Berkah

2021

100 x 140 cm

Cat akrilik dan kopi pada kanvas



Pagi itu terasa sejuk dan sentosa
Para insan nafas mulai terjaga
Bersiap dan bergegas melanjutkan kerja
Mencari nafkah untuk diri dan keluarga

Ombak tampak tenang
Angin meliuk lembut
Hati para nelayan sangat senang
Memandang laut biru muda membalut

Ladang terlihat rimbun
Hijau dan kuning memanjakan mata
Jiwa para petani penuh lantun
Mengucap syukur kepada yang Maha Kuasa

Saat perahu mulai berlayar
Tak lupa membawa kitab belajar
Bukan maksud mencari bekal dunia semata
Namun ilmu akhirat terus ditempuh jua

Petani dan nelayan tahu pasti
Hidup di dunia tiada abadi
Ilmu dan amal bekal sejati
Akhiratlah kehidupan yang dicari

Begitulah kehidupan sehari-hari masyarakat
Aceh. Alam melimpah ruah pertanda kehidupan

berkah. Laut yang luas, sungai yang banyak
serta sawah ladang pun terbentang sejauh
mata memandang. Hari-hari masyarakat melaut
dan menyusuri sungai untuk menangkap
ikan. Terasa sangat berkah tinggal di desa.
Tinggal di tanah meutuah Syiekh Abdurrauf
As-Singkili, yang bernama Aceh Singkil. Syiekh
Abdurrauf As-Singkili adalah ulama kharismatik
nusantara. Beliau adalah penerjemah Alquran
pertama ke dalam Bahasa Melayu. Semasa
hidup dahulu, beliau bukan hanya mengajarkan
ilmu agama menyusuri laut dan sungai, tetapi
juga mengajarkan cara bertani, melaut, dan
ilmu terapan lainnya yang hingga kini masih
dilestarikan masyarakat. Syukur tiada terkira,
bahwa hasil alam mulai dari kopi, ikan, padi,
pala, dan rempah-rempah lainnya masih
menjadi hal yang membawa berkah hingga saat
ini. Lukisan tersebut terbuat dari kanvas, akrilik,
dan kopi. Kopi digunakan sebagai identitas
Aceh.

Ketika petani turun ke kebun
Tetap ingat membawa buku dituntun
Saat lelah mulai menjelma
Sembari istirahat berbagi ilmu untuk sesama

Masduki (Rezzo)



Masduki atau biasa dengan panggilan akrabnya “Rezzo” lahir di Tuban, dan saat ini menetap di Gresik. Rezzo adalah seniman otodidak mengenal dan mulai tertarik dengan melukis sejak ia mendapatkan tugas melukis di bangku SMP. Meskipun ia sudah tak lagi melanjutkan sekolah, Rezzo masih menyukai melukis dan drawing dengan teknik yang ia pelajari sendiri.

Seiring berjalannya waktu minat berkesenian Rezzo mulai bercabang ketika ia menjadi Tenaga kerja Indonesia (TKI). Selain melukis ia juga bermain musik dengan kelompok sesama TKI. Selama kurang lebih 8 tahun menjadi TKI baginya cukup memberi pembelajaran yang sangat berharga untuk menambah wawasan berkesenian. Membagi waktu untuk bekerja dan berkarya tentunya bukan hal yang mudah di negeri orang. Tiga tahun pasca berhenti menjadi TKI, ia berusaha membangun jejaring dan menimba ilmu dari teman-teman perupa di daerah Tuban dan sekitarnya. Kemudian pada tahun 2017 ia mulai mengikuti pameran di dalam dan luar Jawa Timur.

Sejak pandemi berlangsung ia juga beberapa kali mengikuti pameran virtual internasional melalui kesempatan *open call*, di antaranya: “Yuwana Zine#4” oleh Yuwana Youth Forum; Pameran “INTUITION” oleh Gallery Bangiya Kalakedra, India; dan “Bogor Art Meet”.





Penyempitan
2021
100 x 100 cm
Cat akrilik pada kanvas

Lahan pertanian yang mengalami penyempitan karena laju pembangunan gedung dan pemukiman juga obyek wisata yang cenderung dibangun di area persawahan akan menjadi dilema besar bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia karena berkurangnya lahan pertanian yang pasti juga akan mengurangi ketersediaan pangan.

Dengan pelan tapi pasti minat bertani pun seolah tak bergairah. Bertani yang seolah tak menjanjikan kesejahteraan bagi masyarakat petani akibat gagal panen maupun harga beli hasil panen yang rendah sebagai alasan yang kuat untuk tidak mempertahankan profesi dan juga sawah ladang mereka sehingga tidak sedikit para petani beralih untuk berdagang, menjadi buruh pabrik, dan mata pencaharian lain sebagainya.



Moel Yana (The Mogus)



Mulyana lahir di Bandung, Mei 1984. Belajar Pendidikan Seni di UPI, Bandung, Mulyana mulai berkarya dengan media rajutan sejak 2009. Sejak hijrah ke Yogyakarta, karya Mulyana mengalami perkembangan pesat dengan ukuran instalasi karya raksasa dan bekerja dengan berbagai komunitas rajut dengan sistem pengerjaan modular. Karakter Mogus yang adalah alter ego Sang Seniman, adalah kependekan dari Monster Gurita Sigarantang, karakter gurita dengan berbagai ekspresi dan warna. Habitat tinggal si Mogus adalah kepulauan koral yang juga terbuat dengan media rajutan.

Mulyana telah berpameran di dalam dan luar negeri dan karyanya juga diminta untuk menghiasi paras gerai toko kenamaan seperti Hermès. Rangkaian pameran bersamanya dimulai di Bandung dan mendunia, salah satu pameran yang sangat mengesankan khalayak adalah SEA REMEMBERS yang dijadikan karya penanda ARTJOG11 tahun 2018. Di luar negeri, karya Mulyana dipamerkan di Central Embassy, Bangkok (2019); The Goods Shed (FORM), Perth, Australia (2019); Orange County Museum of Art, California, USA (2019); Sapar Contemporary (2020), instalasi tunggal raksasa di Esplanade, Singapore (2020). Mulyana juga pernah menyelenggarakan pameran tunggal yakni di ARTPORTERS, Singapura (2020); ACC Gwangju, Korea (2020); dan Choengju Craft Biennale, Korea (2021).





PATRAKOMALA
2021
60 x 60 x 200 cm
Rajutan benang akrilik

Pakaian yang dimasukkan ke golongan sandang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu budaya. Di sini seniman ingin menampilkan kekuatan karakternya dalam medium rajut yang digelutinya hampir lebih dari satu dekade.

Walaupun media rajutan bukan merupakan budaya asli Indonesia, akan tetapi keberadaannya terus berkembang dilihat dari industri rajutan dan bahan yang berlimpah. Bahkan komunitasnya pun terbentuk dari berbagai macam kalangan.

Kostum rajut yang saya buat merupakan bagian usaha mengekspresikan keresahan saya tentang identitas dan status keberadaan sebagai manusia yang sekarang hidup di zaman serba terbuka dan tidak takut menerima hal baru. Saya berpikir ke depannya banyak orang yang akan memakai kostum aneh di kehidupan sosial kesehariannya nanti.

Patrakomala ada nama bunga khas Bandung tempat kelahiran saya. Saya mengambil warna merah, kuning, oranye, dan hijau sebagai dasar warna. Karya berbentuk 1 kostum yang akan dipakaikan pada sebuah manekin.



Muhammad Suyudi



Muhammad Suyudi akrab disapa Yudi lahir di Lajokka, 24 September 1989. Mulai tertarik pada dunia seni rupa sejak duduk di bangku sekolah, yang berawal dari kegemaran menggambar tato pada tubuh teman-temannya. Dia melanjutkan studi di Pendidikan Seni Rupa pada Universitas Negeri Makassar dan memperoleh gelar Sarjana dan Magister. Saat kuliah banyak berinteraksi dengan seniman Makassar. Pada tahun 2011 resmi bergabung sebagai anggota Makassar Art Gallery dan banyak belajar pada pelukis realis Budi Haryawan dan Mike Turusy. Pada tahun 2012 mengikuti pameran Galeri Nasional Indonesia bertajuk “Narasi Zaman”. Sepanjang tahun 2014 terlibat aktif pada kegiatan pameran seni rupa rumahan (station) yang dianggap sebagai momentum kebangkitan seni rupa Makassar tahun 2014. Ia juga mengikuti Group dan Solo Exhibition “BINNE” pada 2015. Yudi beberapa kali mengikuti kegiatan pameran di GNI yaitu Pameran Seni Rupa Karya Guru Seni Budaya 2016 “ALUR” dan Pameran Seni Rupa Nusantara 2017 “REST AREA”. Pada 2019 terlibat “Pameran Sulawesi Parasanganta” di Bentara Budaya Jakarta. Selama pandemi Covid-19, Yudi dan teman-temannya di Makassar Art Initiative Movement berinisiatif menyelenggarakan pameran seperti Rally Art #1 “Leang-Leang Art Spirit”, Rally Art#2 “Artmosphere”, Rally Art #3 “Inner”, dan beberapa pameran lainnya.





Inner Core

2020

66 x 100 cm & 33 x 100 cm

Cat akrilik pada sutra &
dua daun jendela

“Inner Core” adalah karya yang bercerita tentang eksistensi tenun sutra yang memiliki peran tak sebatas sebagai pakaian (sandang) semata pada budaya Bugis-Makassar, namun merupakan pembentukan “inti dari dalam” dan upaya pembentukan karakter. Pada zaman dahulu, kegiatan menenun bukan sebatas kegiatan memproduksi kain tapi merupakan bentuk pendidikan, penjagaan, dan cara nenek moyang menjunjung tinggi harga diri seorang perempuan sebagai ibu manusia. Sosok wanita Bugis hanya dapat dilihat ketika daun jendela rumahnya terbuka. Tempat ia setiap harinya menenun lembaran benang menjadi sebuah kain yang nantinya akan ia kenakan ataupun untuk dijual guna memenuhi kebutuhannya. Kegiatan menenun ini biasanya dilakukan guna menunggu musim panen ataupun musim tanam tiba dan perantara antara kedua musim itu biasanya disebut sebagai musim nikah. Karena pada antara dua musim itulah pemuda mampu secara mental dan finansial. Ketika seorang

pemuda menginginkan seorang wanita maka untuk melihatnya sang pria harus bersabar dan menanti daun jendela terbuka. Meski pada adegan tersebut sang pria hanya melihat dahi seorang perempuan (karena pengaruh desain rumah panggung) namun tak akan mengurangi nilai kecantikan wanita tersebut di mata pria. Itu terjadi karena sang wanita telah memiliki “Inner Core” atau inti dari dalam.

Karya ini tersaji dengan menggunakan media akrilik yang tergambar secara abstrak figuratif di atas dua lapis kain sutra. Pada lapisan pertama terdapat tulisan huruf Lontara yang menuliskan syair tentang keperkasaan wanita. Sedangkan pada lapisan kedua terdapat kain sutra putih yang menyimbolkan kesucian dan menggambarkan secara abstrak hiasan kepala mempelai wanita yang apabila diperhatikan mirip matahari terbit yang menyimbolkan cahaya harapan dan kehidupan.



Nandang Gumelar Wahyudi (Nandanggawe)



Nandang Gumelar Wahyudi lahir di Bandung tahun 1970, biasa dipanggil Nandanggawe. Proses keseniannya dimulai saat hijrah ke Yogyakarta pada tahun 1986, menyelesaikan pendidikan seni secara formal di SMSR Yogyakarta (1990), STSI Bandung (2013) dan Pascasarjana ISBI Bandung (2017). Pada tahun 1999 karya lukisnya mendapat penghargaan 10 terbaik *Phillip Morris Indonesian Art Award*, dan pada 2009-2010 menjadi nominator dalam kompetisi *drawing* di Kulturni Centar Zrenjanin, Kraljevo, serta karya video *drawing*-nya tercatat dalam *Triennial of Extended Art Media* di Belgrade, Serbia.

Pada tahun 2011 Nandanggawe mendirikan DrawingClass212 yang mewadahi para seniman muda yang memiliki ketertarikan pada seni *drawing* untuk bersama-sama mengeksplorasi gagasan-gagasan baru seni melalui teknik *drawing*. Nandanggawe aktif berkarya dan berpameran dengan bebas, tanpa dibatasi oleh teknik dan medium tertentu, baik secara personal maupun komunal dalam komunitas seni eksperimental INVALID URBAN sebuah *visual art ensemble* yang digagasnya sejak tahun 2000 di Bandung.





**Catatan Harian
Seorang Tukang Kebun**

2020

45 x 20 cm (24 panel)

Tinta, pensil, cat akrilik pada kertas

“Catatan Harian Seorang Tukang Kebun” adalah karya *drawing* yang dibuat berdasarkan kisah berbagai orang biasa yang ditemui selama perjalanan pulang mencari ‘kampung halaman’. Karya ini berisi berbagai catatan acak tentang satu dan berbagai hal lainnya dalam kehidupan orang-orang biasa dengan kisah yang luar biasa layaknya sebuah dongeng. Tragedi, kengerian dalam hidup, kisah perjuangan dari orang-orang yang ‘kehilangan’ tanah, rumah, keluarga, dan cinta... Di antara kepasrahannya pada takdirnya yang gelap mereka masih punya mimpi, harapan, kerja keras, dan doa... Serta tentu saja berbagi daya hidup (energi) yang menumbuhkan kebaikan seperti seorang tukang kebun.

Karya ini terdiri dari 24 lembar gambar yang dibuat dengan media sederhana di atas tumpukan kertas-kertas bekas dan disusun dua saf dengan cara ditempel atau hanya dipaku pada dinding tanpa menggunakan pigura.





Putra Wali Aco



Putra Wali Aco lahir di Polowali, Mandar, pada tanggal 18 januari 1997. Menempuh pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Seni Rupa Undiksha sejak 2015-2019, pada pertengahan tahun 2021 melanjutkan studi di Program Pascasarjana Prodi Penciptaan Seni Grafis ISI Yogyakarta. Ketertarikan Aco terhadap seni grafis membuatnya bergabung dalam komunitas Studio Grafis Undiksha. Karya-karyanya aktif diikuti dalam berbagai pameran di Bali dan di luar Bali, serta lolos dalam berbagai kompetisi seni rupa nasional dan internasional. Beberapa di antaranya finalis 3rd ASEAN Graphic Arts Competition di Vietnam tahun 2020, finalis Bandung Contemporary Art Award tahun 2019, finalis Seni Media “Sinkronik” di Kalimantan Timur tahun 2019, finalis Internasional Printmaking and Paper Art Show di Jakarta tahun 2018, dan peserta pameran ARC of Bali Art Award. Kini Aco aktif memperdalam ketertarikannya terhadap seni rupa dengan bergabung dalam komunitas Gurat Institute.





Sandeq Berlayar di Laut Bali #1

2021

92 x 120 cm

Cetak tinggi pada kertas

Karya yang berjudul "Sandeq Berlayar di Laut Bali#1" berbicara soal Suku Mandar yang ada di Bali. Suku Mandar adalah suku asli dari Pulau Sulawesi tepatnya Sulawesi Barat. Kebiasaan Suku Mandar adalah sebagai nelayan dan petani. Pada jaman kerajaan Suku Mandar adalah pelaut yang cukup dikenal dengan kehandalan mengarungi lautan Indonesia dari pulau yang satu ke pulau yang lain menggunakan perahu sandeq, perahu cepat khas Suku Mandar.

Selain untuk mencari ikan, Suku Mandar menggunakan perahu untuk membawa rempah-rempah yang ada di Pulau Sulawesi dan kain khas mereka untuk dijual di daerah lain. Kebiasaan ini membuat mereka bisa menetap di suatu daerah untuk membuat permukiman. Belum lagi adanya kekacauan kerajaan dan politik daerah kerap membuat Suku Mandar tidak kembali ke tempat asalnya. Seperti yang dialami Suku Mandar yang ada di Pulau Bali tepatnya di Bali Utara, di Sumberkima salah satu desa Mandar. Di bibir pantai mereka membuat pemukiman khas Mandar dengan rumah panggung dan tata letak seperti desa yang ada di Mandar dan membuatnya sangat berbeda dari daerah-daerah yang ada di Bali.

Di Bali, Suku Mandar dikenal sebagai penghasil rempah dan hasil laut seperti ikan hias, ikan segar untuk dimakan, dan rumput laut terbaik. Mereka dikenal sebagai pelaut mandar yang

handal tanpa merusak ekosistem yang di laut, karena menggunakan alat-alat tradisonal. Jika di Sulawesi hasil laut digunakan untuk pribadi, di Bali juga digunakan dalam ritual sembahyang seperti canang atau bahan atau juga bisa digunakan sebagai seserahan.

Masyarakat Bali sangat menghargai suku Mandar yang tinggal di Bali sangat menghargai perbedaan yang sangat berbeda suku Mandar pun sangat menghargai masyarakat Bali yang membuat mereka hidup damai, berdampingan di suatu daerah.

Dalam karya ini memperlihatkan perahu tradisional Mandar yaitu sandeq perahu yang menjadi kendaraan untuk mengarungi laut bali serta menjadi pelindung di laut. Perahu ramping dengan layar khasnya yang cepat mengarungi laut bali. Dasar laut yang memperlihatkan objek-objek yang dipercayai etnik Bali ada di laut Bali seperti gajah minah, Nagah, ikan-ikan hias, rumput-rumput laut yang banyak di pinggiran pantai Bali, dan karang-karang yang berbentuk ragam hias bali yang dibentuk bagaikan karang-karang laut.

Karya yang memperlihatkan kebiasaan sehari-hari orang mandar yang ada di Bali, dan memercayai keyakinan orang bali, menghormati dan menghargai keyakinan itu sendiri.



Yayat Lesmana



Yayat Lesmana lahir di Tangerang pada 13 Mei 1975 dan sekarang tinggal di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Tahun 2000, ia hijrah ke Yogyakarta, dan menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Sepanjang tahun 2001 - 2007, Yayat aktif mengikuti pameran kelompok di kampus juga pameran bersama dengan komunitas-komunitas lain di berbagai kota seperti Jakarta, Bali, Bandung, dan Surabaya. Ia juga kerap mengikuti kompetisi-kompetisi seni lukis nasional maupun internasional. Salah satu pameran terbesar yang pernah diikutinya adalah Biennale Beijing "The Dream" di Tiongkok. Karyanya banyak menampilkan karya-karya figur dengan gaya parodi dan tema-tema sosial urban. Saat ini Yayat terus aktif melukis, mengikuti kompetisi, dan berpartisipasi pada pameran daring.





Rumah Perahu
2020
150 x 130 cm
Cat Akrilik pada kanvas

Sejak dulu nenek moyang kita dikenal sebagai orang-orang yang pemberani dalam mengarungi lautan. Laut sudah menjadi sumber kehidupan bagi para nelayan dan orang-orang yang hidup di pesisir pantai. Mereka banyak bergantung hidup pada sumber daya kelautan yang melimpah, serta beragam spesies koral, terumbu karang, dan ikannya.

Kini sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia sedang mengalami ancaman serius terhadap kesehatan laut dan perekonomiannya. Ancaman ini berdampak sangat buruk terhadap sektor perikanan di Indonesia dan kesejahteraan masyarakatnya.



Yogi Maulana



Yogi Maulana lahir di Bone, 02 September 1992, saat ini tinggal di Jakarta. Mengambil pendidikan Arsitektur di Universitas Indonesia, ia sering terlibat dalam proyek desain dan seni selama perkuliahan. Saat perkuliahan sempat mengikuti beberapa pameran seni. Pada tahun 2013 ia sempat mengerjakan salah satu proyek kampus yang membuatnya mulai mengeksplorasi seni kolase digital hingga kini. Karya kolase yang dibuat umumnya terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, musik, dan budaya.





Koleksi Kolase Peribahasa 1
2020-2021
30 x 30 cm (9 panel)
Seni Digital

Jumlah peribahasa di Indonesia lebih dari ratusan, namun saat ini sudah jarang terdengar dan digunakan, hanya beberapa peribahasa populer yang melekat di ingatan masyarakat. Karya ini berusaha menginterpretasikan peribahasa-peribahasa tersebut dalam media kolase digital agar bisa kembali dimaknai dan dikenali. Karya ini berisi satu set koleksi kolase sejumlah 9 kolase yang bisa ditampilkan pada ruang pameran dengan ukuran 30 x 30 cm per kolase.







Tampilan Laman
galnasonline.id



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

Pameran Seni Rupa N

terr

KURATOR

Citra Smara Dewi
Sudjud Dartanto
Teguh Margono

(in)

nita

mulai

18 November 2021

galnasonline.id

KUNJUNGI



usantara 2021

a cog

dalam rangka
Pekan Kebudayaan Nasional 2021

PAMERAN

ter
ra (in)
cognita

GalnasOnline.id
Sambutan
Kuratorial
Perupa
Galeri 360°
Galeri Interaktif
Publikasi

Pengantar Kepala Galeri Nasional Indonesia



Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua

Pameran Seni Rupa Nusantara, sebuah gelaran pameran seni rupa kontemporer Indonesia yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia hadir kembali pada tahun ini. Pameran ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2001, berlanjut 2002, dan kemudian rutin setiap dua tahun sekali hingga 2019. Kali ini pada tahun 2021, Pameran Seni Rupa Nusantara telah memasuki gelaran yang ke-11.

Yang khas dari Pameran Seni Rupa Nusantara ke-11 ini adalah kaitannya dengan Pekan Kebudayaan Nasional Indonesia (PKN) 2021 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. PKN 2021 dengan tema "Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan" mengangkat potensi kearifan lokal akar ketahanan budaya dari sektor kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, papan. Hal itulah yang menjadi dasar pengaitan tema Pameran Seni Rupa Nusantara ke-11 ini yaitu "Terra (In)cognita". Tentunya menarik untuk melihat bagaimana para seniman menerjemahkan tema-tema yang bertautan tersebut dalam gagasan dan presentasi karya seni rupa. Terlebih, seniman-seniman yang kali ini berpartisipasi sebagai peserta pameran ini merupakan seniman yang sudah tidak diragukan lagi potensi dan keahlian berkaryanya.

Pameran Seni Rupa Nusantara memang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para perupa dalam menunjukkan potensi dan kreatifitas serta eksistensinya dalam ruang seni rupa bertaraf nasional, baik

ter
ra (in)
cognita

GalnasOnline.id
Sambutan
Kuratorial
Perupa
Galeri 360°
Galeri Interaktif
Publikasi

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Assalamualaikum wr. wb.
Salam sejahtera bagi kita semua.

Direktorat Jenderal Kebudayaan menyambut baik terselenggaranya Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 "Terra (In)Cognita" yang merupakan kontribusi GNI dalam Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021. Di tengah situasi yang masih rumit akibat pandemi, upaya GNI dalam menyelenggarakan pameran secara daring patut diapresiasi. Secara cepat dan cermat, GNI berupaya melakukan adaptasi agar tetap dapat menjaga fungsinya sebagai etalase seni rupa nasional.

Keberadaan pameran seni rupa dan peran Galeri Nasional Indonesia dalam PKN sangat penting. Pameran ini memperkaya pengalaman kunjungan PKN sebagai sebuah peristiwa yang unik dan dapat dirasakan oleh semua. Tema pameran Galeri Nasional ini selaras dengan tema besar PKN 2021 yang mengangkat Cerlang Nusantara sebagai "pandu masa depan." Dengan mengangkat inspirasi budaya lokal, kita dapat menemukan pedoman bagi gaya hidup baru yang lebih berkelanjutan. Pencarian gaya hidup baru tentu melibatkan unsur ketidakpastian dan eksperimentasi. Oleh karena itulah tema pameran Galeri Nasional Indonesia (GNI) ini adalah "Terra (In)Cognita," yakni suatu eksplorasi ke wilayah yang tidak diketahui (incognita) berdasarkan pengetahuan (cognita) yang diwarisi.

Karya yang dipamerkan membentang dari dua dimensi, tiga dimensi, instalasi, hingga seni media. Semuanya diikat oleh kesatuan tematik pencarian solusi lokal untuk masalah global dalam hal sandang, pangan, dan papan.

ter
ra (in)
cognita
^

GalnasOnline.id
Sambutan
Kuratorial
Perupa
Galeri 360°
Galeri Interaktif
Publikasi

Terra (In)Cognita dalam Wacana Sandang, Pangan, dan Papan Nusantara



Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 mengangkat tema “Cerlang Nusantara, Pandu Masa Depan”, mengangkat potensi kearifan lokal akar ketahanan budaya dari sektor kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, papan. Sebuah tema yang mengangkat kreativitas bangsa Indonesia dalam mengolah kekayaan sumber daya alamnya ke dalam berbagai pengetahuan dan produk material hingga membentuk tatanan peradaban sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sebagai bagian dari PKN 2021, Galeri Nasional Indonesia (GNI) akan menyelenggarakan Pameran Seni Rupa Nusantara 2021.

Pameran Seni Rupa Nusantara pada tahun 2021 ini merupakan gelaran yang ke-11. Dalam penyelenggaraan kali ini terdapat perbedaan yang signifikan dari pameran-pameran sebelumnya. Pertama, Pameran Seni Rupa Nusantara diselenggarakan di tengah situasi Covid-19 yang masih belum reda sepenuhnya. Kedua, menjadi bagian dari perhelatan besar Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) Kemendikbudristek. Ketiga, sebagai titik balik dalam memaknai ulang konsep Pameran Seni Rupa Nusantara yang telah diselenggarakan selama rentang 20 tahun sejak pertama kali diadakan pada tahun 2001.

Perupa Pameran



Andry Denisah



Anung "nungser" Yunianto



Ari Wuryanto



Astari Rasjid



Awahab



Bakudapan Food Study Group



Dedy Shofianto



Dhanny Sanjaya



Faisal Kamandobat



Guntur Wibowo & Oky Arfi



Gusti Ngurah Agung Dalem



Heri Dono

ter
ra (in)
cognita

GelinasOnline.id
Sambutan
Kuratorial
Perupa
Galeri 360°
Galeri Interaktif
Publikasi



Hilman Syafriadi



Indah Arsyad



Komunitas Rumah Ada Seni



M Yasir



Masduki (Rezzo)



Moel Yana (The Mogus)



Muhammad Suyudi



Nandang Gumelar Wahyudi
(Nandangawe)



Putra Wali Aco



Yayat Lesmana



Yogi Maulana

Anung "nungser" Yunianto



Anung "nungser" Yunianto lahir di Bantul 23 Juni 1980, saat ini tinggal di Muntok, Bangka Barat. Anung "nungser" Yunianto berprofesi sebagai Pamong Budaya di Kabupaten Bangka Barat. Mulai mengenal seni sejak kuliah di ISI Yogyakarta jurusan Desain Interior. Selain membuat desain, ia juga aktif dalam memproduksi karya seni. Sejak tahun 2015 mulai aktif kembali membuat karya dan beberapa kali dipamerkan secara bersama. Eksplorasi karya yang pernah diproduksi mulai dari lukis, seni media, dan instalasi. Biasanya tema yang diangkat adalah lingkungan sekitar, seperti lingkungan hidup, tradisi, budaya, edukasi, dan refleksi diri. Dalam karya yang ditampilkan biasanya memuat permainan metafora obyek dengan beragam gaya untuk menyampaikan pesan didalamnya. Anung beberapa kali mengikuti pameran bersama di berbagai kota seperti Bangka, Yogyakarta, Jakarta, dan Ambon.



Judul Karya: Berkah Laot
Media: Cetak saring pada kanvas (Mixed Media)
Ukuran: 40 x 150 cm
Tahun: 2021
Deskripsi:
"Berkah Laot" merupakan karya tiga dimensi yang merepresentasikan hasil kekayaan laut yang ada di Pulau Bangka. Masyarakat dengan pengetahuan tradisi warisan dari pendahulunya mampu mengolah hasil kekayaan laut menjadi olahan pangan yang kini masih tetap populer sebagai makanan khas Pulau Bangka. Sejarah perjalanan panjang

Astari Rasjid



Laahir di Jakarta pada tahun 1953, Astari Rasjid merupakan seorang seniman dan akademisi yang juga pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Bulgaria Merangkap Albania dan Makedonia Utara (2016-2020), ia merupakan alumni Jurusan Sastra Inggris Universitas Indonesia pada tahun 1973. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Lucy Clayton School of Fashion Design di Inggris (1976), Art Department dari University of Minnesota (1987), dan Art Course di Royal College of Art, Inggris (1988).

Selama aktif berkesenian, ia sudah banyak memiliki pengalaman pameran, baik tunggal maupun kolektif. Beberapa pameran tunggal yang diselenggarakan adalah "YANG TERHORMATI IBU, Retrospective Exhibition, 30 Years Working in the Arts" di PKXH Art Center, UGM Yogyakarta (2016) dan "Hisa/Hers Exhibition" di Vanessa Art Link 798 District, Beijing - Tiongkok (2008). Sementara pameran kolektif yang pernah dikunjunginya adalah "Synthesis Indonesia - Bulgarian" Contemporary Art Exhibition di Nasional Gallery Kvadrat 500, Sofia - Bulgaria (2019), "Wonders of Indonesia" di National Gallery The Palace, Sofia - Bulgaria (2017), "Aku Diponegoro" The Prince in Our Memory di Galeri Nasional Indonesia (2015) dan Pameran "Sakti" di Venice Art Biennale, Italia (2013).

Selain menghasilkan karya seni rupa, Astari juga beberapa kali ikut dalam produksi seni pertunjukan yakni "Garba" Kolaborasi Tari Bedoyo di Yogyakarta (2016) dan sebagai produser dan art director untuk tari dan pertunjukan "Pulang Gelung Drupadi" di Teater Jakarta, TIM (2014).

Astari juga banyak mendapatkan penghargaan yaitu "Madara Horseman 1st Degree State Order" dari Presiden Republik Bulgaria Rumen Radev (2020), penghargaan dari Bulgarian Chamber of Commerce & Industry, Penghargaan dr Code Fashion Award atas perannya di KBRI Sofia dan partisipasi pada Sofia Fashion World (2019), "Kartini Award" dari Mitra Seni Indonesia (2015), dan Phillip Morris Art award (2005).



Masduki (Rezzo)



Masduki atau biasa dengan panggilan akrabnya "Rezzo" lahir di Tuban, dan saat ini menetap di Gresik. Rezzo adalah seniman otodidak menganal dan mulai tertarik dengan melukis sejak ia mendapatkan tugas melukis di bangku SMP. Meskipun ia sudah tak lagi melanjutkan sekolah, Rezzo masih menyukai melukis dan drawing dengan teknik yang ia pelajari sendiri.

Seliring berjalannya waktu minat berkesenian Rezzo mulai bercabang ketika ia menjadi Tenaga kerja Indonesia (TKI). Selain melukis ia juga bermain musik dengan kelompok sesama TKI. Selama kurang lebih 8 tahun menjadi TKI baginya cukup memberi pembelajaran yang sangat berharga untuk menambah wawasan berkesenian. Membagi waktu untuk bekerja dan berkarya tentunya bukan hal yang mudah di negeri orang. 1iga tahun pasca berhenti menjadi TKI ia berusaha membangun jejaring dan menimba ilmu dari teman teman perupa di daerah Tuban dan sekitarnya. Kemudian pada tahun 2017 ia mulai mengikuti pameran di dalam dan luar Jawa Timur.

Sejak pandemi berlangsung ia juga beberapa kali mengikuti pameran virtual internasional melalui kesempatan open call, di antaranya: "Yuwana Zine#4" oleh Yuwana Youth Forum; Pameran "INTUITION" oleh Gallery Bangya Kalakendra, India; dan "Bogor Art Meet".



Guntur Wibowo & Oky Arfi



Oky Arfie Hutabarat, menyelesaikan studinya di jurusan Desain Komunikasi Visual di Fakultas Seni Rupa, IKJ pada 1997. Kemudian ia mengajir di almanasternya sejak tahun 2009 sampai sekarang. Di tahun 2008, bersama beberapa teman mendirikan ruangrupa, sebuah inisiatif seni muda di Jakarta. Sebagai pelukis, Oky aktif berkarya dan mengikuti pameran sejak 1989 hingga saat ini. Pameran tunggal yang pernah diselenggarakannya adalah Pameran Tunggal "dan aku lihat manusia tanpa kepala ..." di Galeri Comett, Yogyakarta (1997), Pameran Tunggal "Confusing Times" di Galeri Lontar, Jakarta (1999), dan Pameran Tunggal "Deadman's Alive" di Galeri JakArt, Jakarta (2002). Sedangkan pameran kolektif yang pernah diikutinya antara lain Pameran Kompetisi Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award (1996), Pameran Bersama "Indonesia Today" di Linda Gallery, Singapura (2008), 15th Asian Art Biennale Bangladesh (2012), dan pameran lainnya.

Oky juga turut membentuk kelompok 12 PAS di tahun 2005 yang hampir setiap tahun terlibat pameran, baik atas nama kelompok maupun bersama, di antaranya Pameran "12 PAS di Bali" di Popo Danes Art Veranda, Bali (2006), Seni Instalasi "Bridge" di Jakarta Biennale (2011), dan "Fabric Experience" di Bentara Budaya Jakarta (2011).



Publikasi



Unduhan

Poster Pameran Terra (In)Cognita (PNG)

Press Release Pameran Terra (In)Cognita (PDF)





Galeri 360°



ter
ra (in)
cognita
^

GalnasOnline.id

[Sambutan](#)

[Kuratorial](#)

[Perupa](#)

[Galeri 360°](#)

[Galeri Interaktif](#)

[Publikasi](#)





ter
ra (in)
cognita

GalnasOnline.id
Sambutan
Kuratorial
Perupa
Galeri 360°
Galeri Interaktif
Publikasi

alam Wacana an Papan Nusantara

PeKAN Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 mengangkat tema Cerdas Nusantara: Sandang, Pangan, Papan. Sebuah tema yang mengangkat kreativitas bangsa Indonesia dalam mengolah kekayaan sumber daya alamnya ke dalam berbagai pengetahuan dan produk material hingga membentuk tatanan peradaban sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sebagai bagian dari PKN 2021, Galeri Nasional Indonesia (GNI) akan menyelenggarakan pameran seni rupa dengan tema Jero (In)cognita. Tema pameran tersebut diketengahkan mengingat adanya korelasi yang signifikan dengan tema besar PKN 2021.

Jero yang berarti tanah/lawasan. Cognita yang bermakna yang dikenal, selain "in" di antara dua kata itu bermakna tanah/lawasan yang tak dikenal dan yang juga dikenal. Konteks itu, sekaligus merupakan metafora atas majusi pada wilayah tanah/wilayah yang dikenal dan tak dikenal yang menumbuhkan produksi sandang, pangan, dan papan. Dengan menreferensikan seni sebagai sebuah ungkapan simbolik, maka pameran seni rupa ini

mempakan sebuah latar event dan perca dan sejarah masa lalu yang terasun dan berbagai memori kolektif dan memproyektikan kekinian. Ini adalah gagasan kuratorial yang hendak membuka berbagai kemungkinan gagasan yang dihadirkan oleh para perupa melalui ekspresi media dan teknik karya yang dominan berkembang dari dua dimensi, tiga dimensi, instalasi, hingga seni media. Karya dengan berbagai jenis seni yang jauh lebih dengan sejarah produk sandang, pangan, dan papan ini, para perupa menghidupkan memori yang tak terduga dan berbagai wawasan yang menghidupkan kembali kebudayaan dan kearifan lokal Nusantara melalui konteks kekinian.

Jero (In)cognita adalah karya seni rupa kontemporer dalam bentuk instalasi, seni media, dan seni pertunjukan yang menghadirkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kebudayaan dan kearifan lokal Nusantara. Karya-karya ini akan menghadirkan memori kolektif dan kearifan lokal Nusantara melalui konteks kekinian.

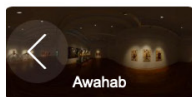
menjadi sebuah karya seni rupa kontemporer yang menghadirkan memori kolektif dan kearifan lokal Nusantara melalui konteks kekinian. Karya-karya ini akan menghadirkan memori kolektif dan kearifan lokal Nusantara melalui konteks kekinian.

Sebagai

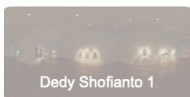


ter
ra (in)
cognita
^

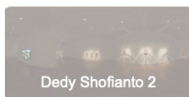
- GalnasOnline.id
- Sambutan
- Kuratorial
- Perupa
- Galeri 360°
- Galeri Interaktif
- Publikasi



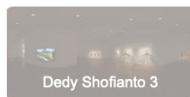
Awahab



Dedy Shofianto 1



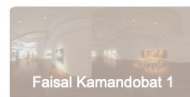
Dedy Shofianto 2



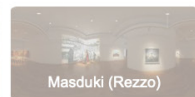
Dedy Shofianto 3



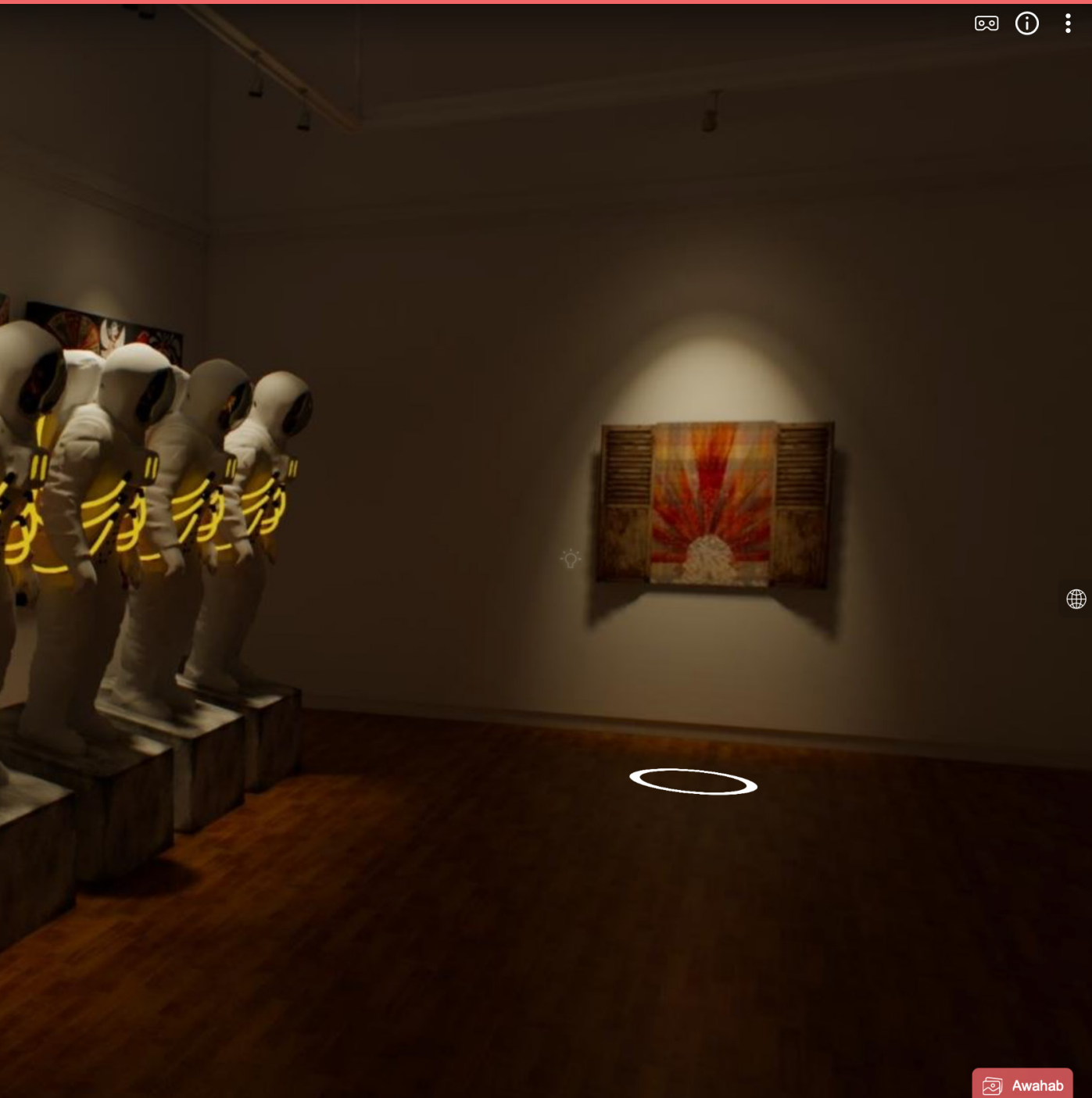
Bakudapan Food ...



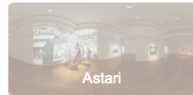
Faisal Kamandobat 1



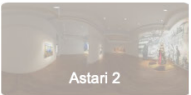
Masduki (Rezzo)



 Awahab



Astari



Astari 2



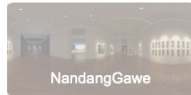
Ari Wuryanto



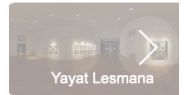
Guntur Wibowo & ...



Indah Arsyad



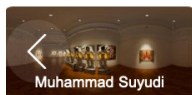
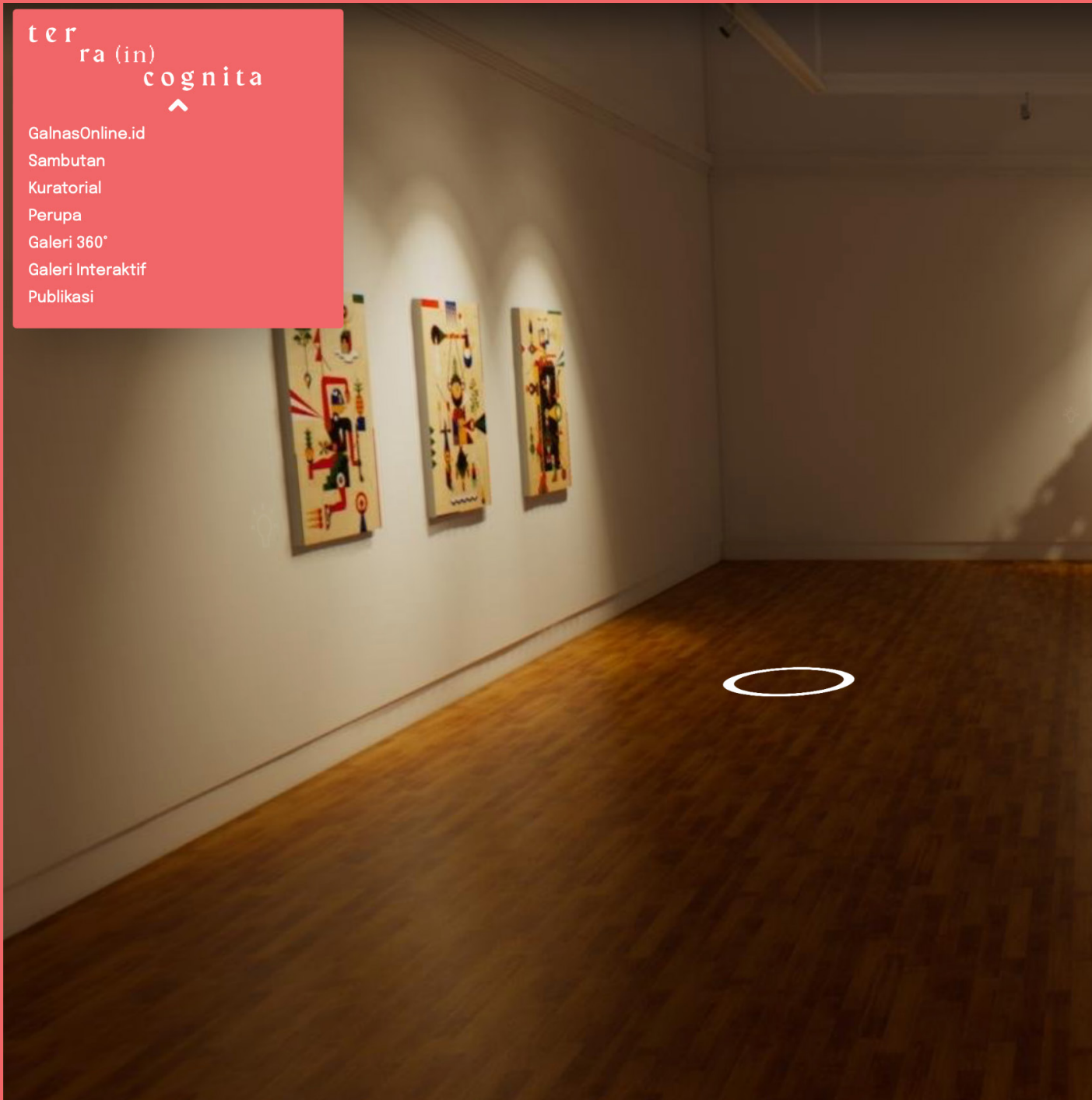
NandangGawe



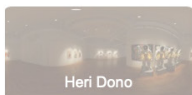
Yayat Lesmana

ter
ra (in)
cognita
^

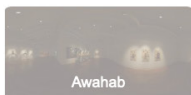
- GalnasOnline.id
- Sambutan
- Kuratorial
- Perupa
- Galeri 360°
- Galeri Interaktif
- Publikasi



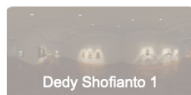
Muhammad Suyudi



Heri Dono



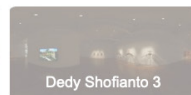
Awahab



Dedy Shofianto 1



Dedy Shofianto 2



Dedy Shofianto 3

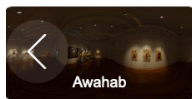
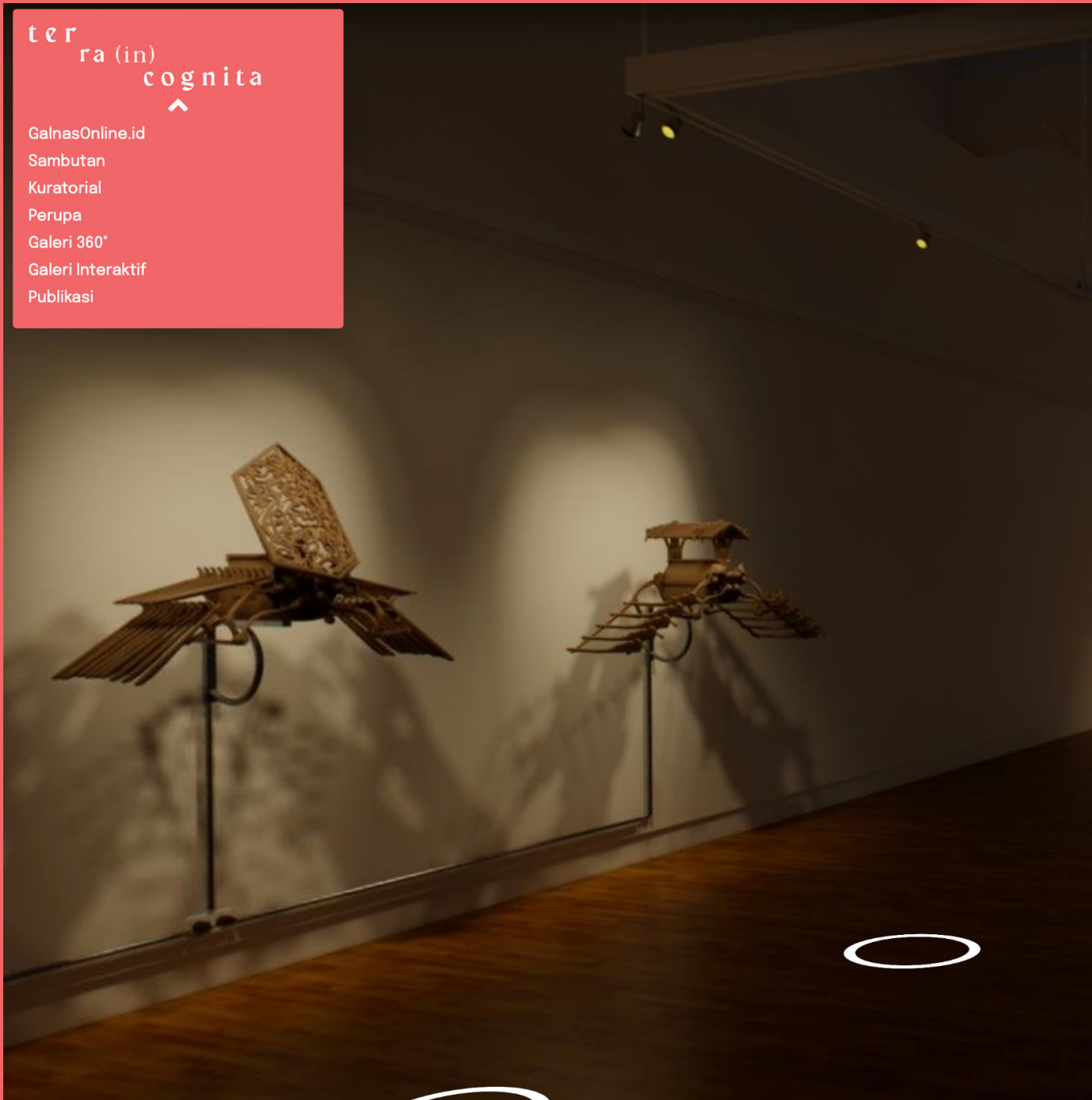


Bakudapan Food ...

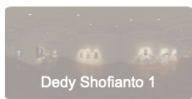


ter
ra (in)
cognita
^

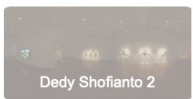
- GalnasOnline.id
- Sambutan
- Kuratorial
- Perupa
- Galeri 360°
- Galeri Interaktif
- Publikasi



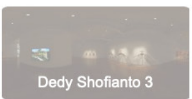
Awahab



Dedy Shofianto 1



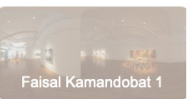
Dedy Shofianto 2



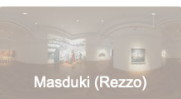
Dedy Shofianto 3



Bakudapan Food ...



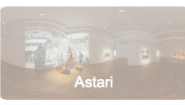
Faisal Kamandobat 1



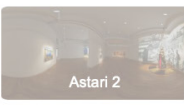
Masduki (Rezzo)



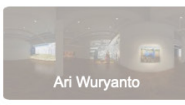
 Awahab



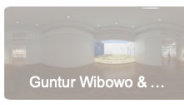
Astari



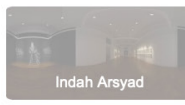
Astari 2



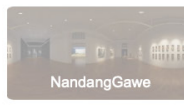
Ari Wuryanto



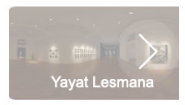
Guntur Wibowo & ...



Indah Arsyad



NandangGawe



Yayat Lesmana

ter
ra (in)
cognita

GalnasOnline.id

Sambutan

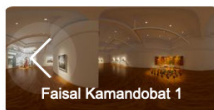
Kuratorial

Perupa

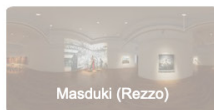
Galeri 360°

Galeri Interaktif

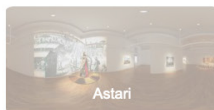
Publikasi



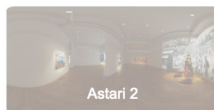
Faisal Kamandobat 1



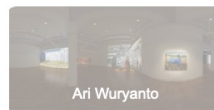
Masduki (Rezzo)



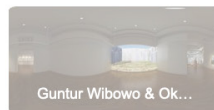
Astari



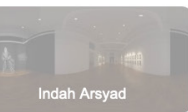
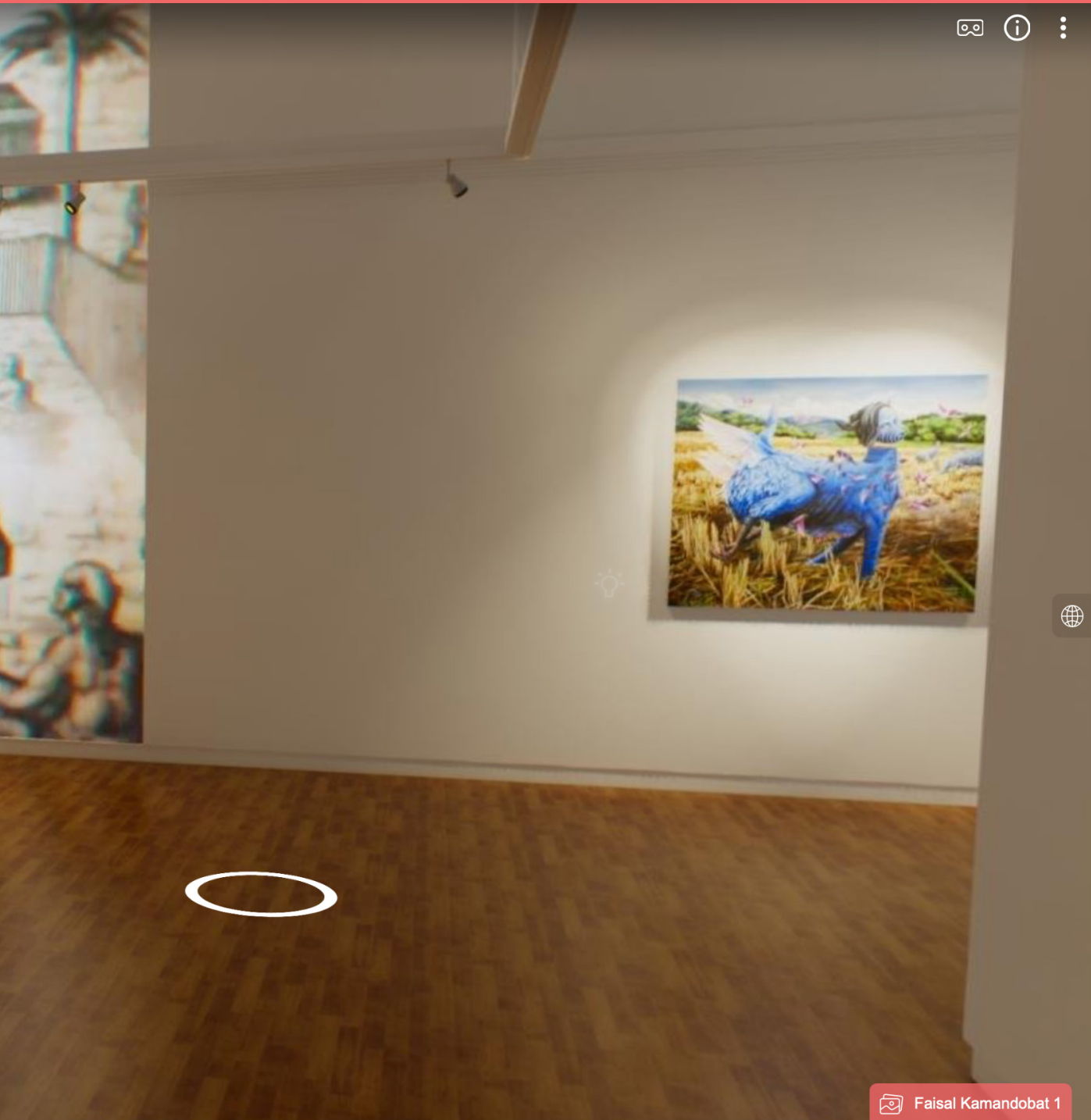
Astari 2



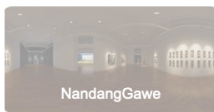
Ari Wuryanto



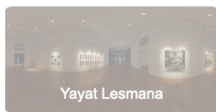
Guntur Wibowo & Ok...



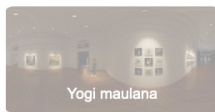
Indah Arsyad



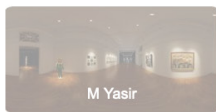
NandangGawe



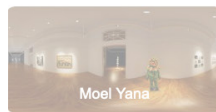
Yayat Lesmana



Yogi maulana



M Yasir

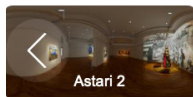


Moel Yana

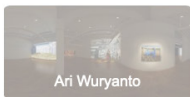


ter
ra (in)
cognita
^

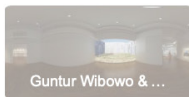
GalnasOnline.id
Sambutan
Kuratorial
Perupa
Galeri 360°
Galeri Interaktif
Publikasi



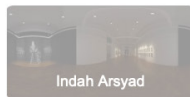
Astari 2



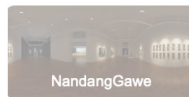
Ari Wuryanto



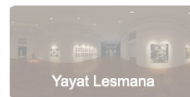
Guntur Wibowo & ...



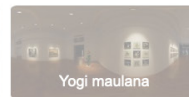
Indah Arsyad



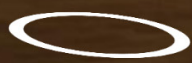
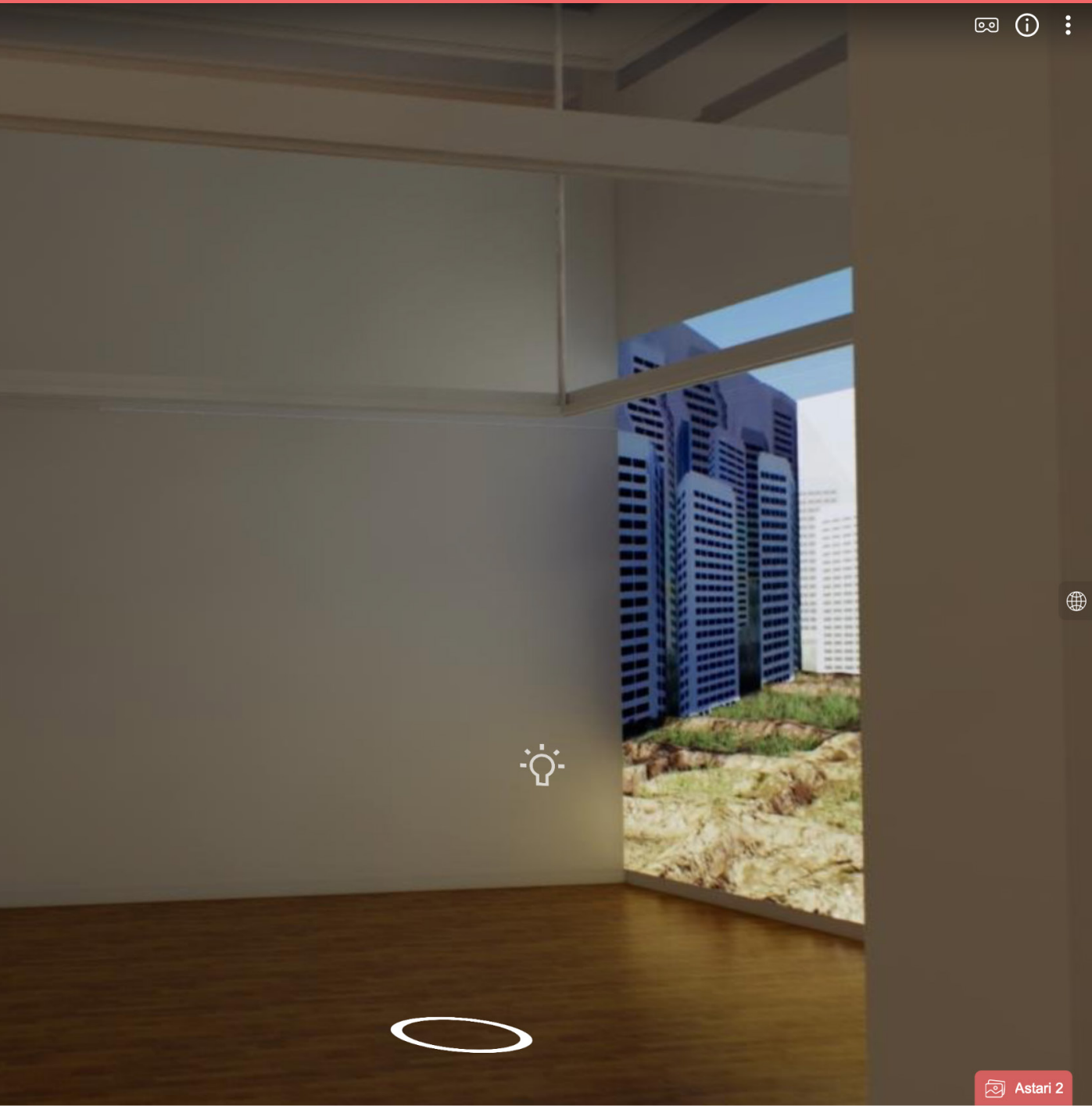
NandangGawe



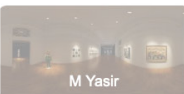
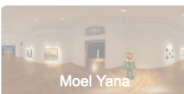



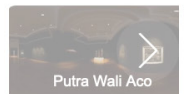
Yayat Lesmana



Yogi maulana

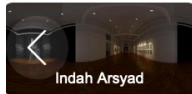
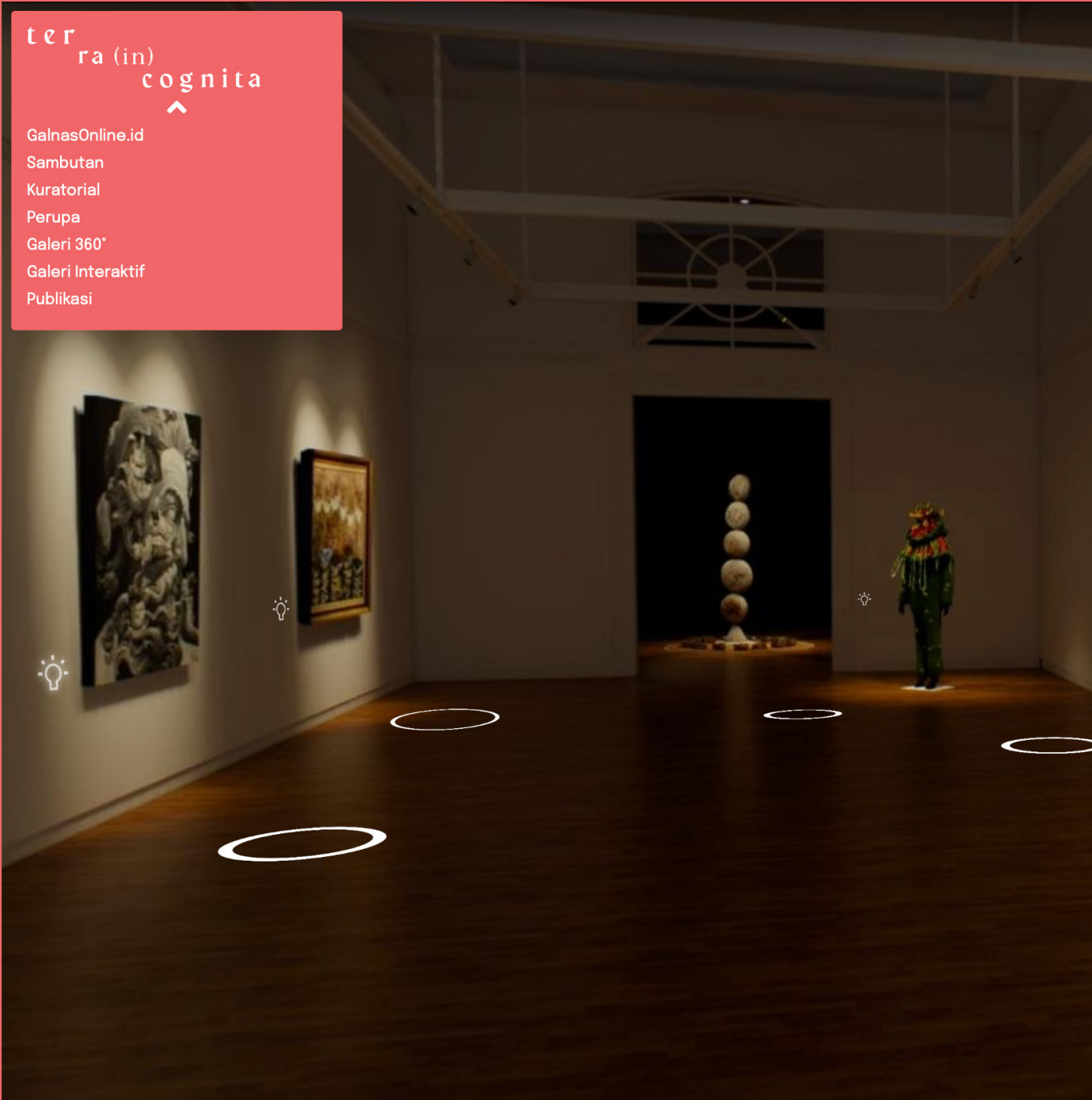


 Astari 2

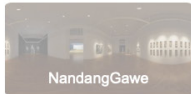
-  M Yasir
-  Moel Yana
-  Hilman Syafriandi
-  Hilman Syafriandi 2
-  Komunitas Rumah...
-  Dhanny Sanjaya
-  Putra Wali Aco

ter
ra (in)
cognita

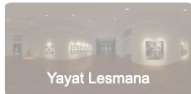
- GalnasOnline.id
- Sambutan
- Kuratorial
- Perupa
- Galeri 360°
- Galeri Interaktif
- Publikasi



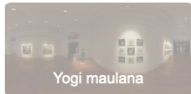
Indah Arsyad



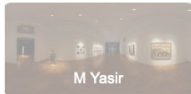
NandangGawe



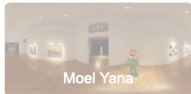
Yayat Lesmana



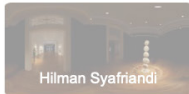
Yogi maulana



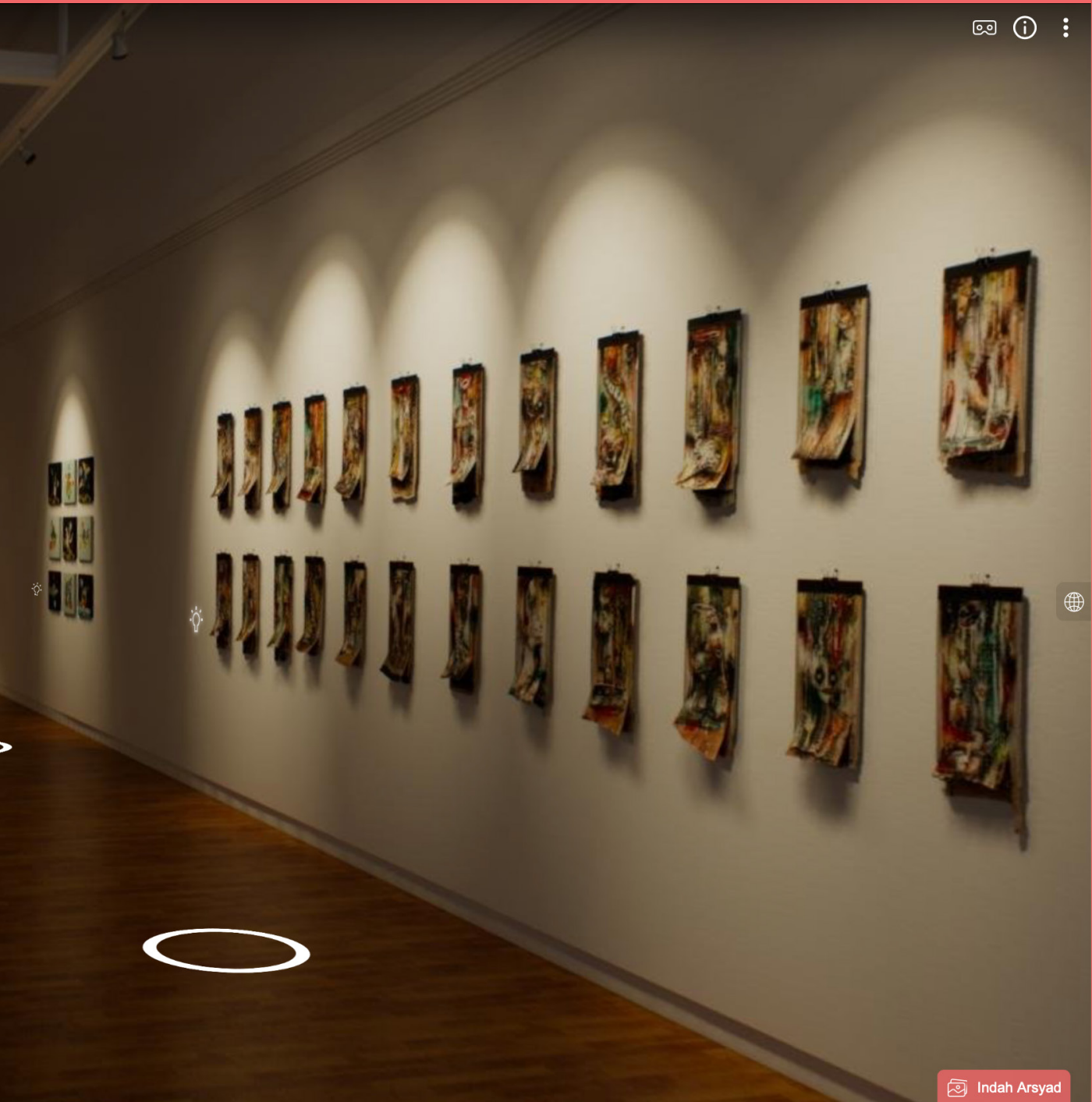
M Yasir



Moel Yana



Hilman Syafriandi



Indah Arsyad

Hilman Syafriandi 2

Komunitas Rumah...

Dhanny Sanjaya

Putra Wali Aco

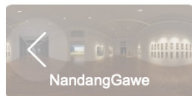
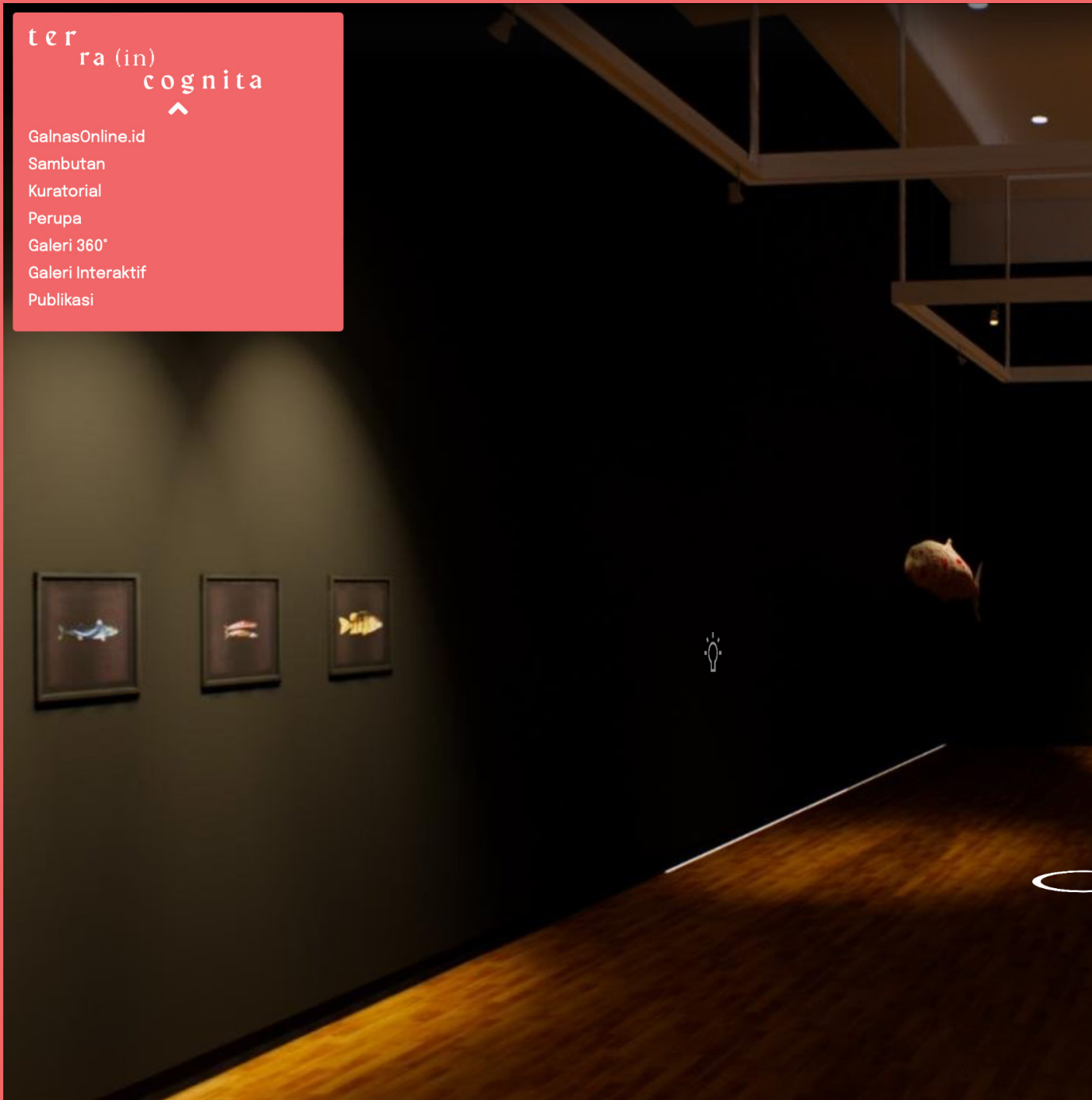
Putra Wali Aco 2

Gusti Ngurah Agu...

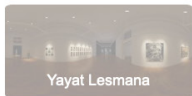
Anung "nungser" Y...

ter
ra (in)
cognita
^

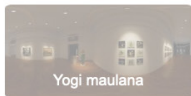
- GalnasOnline.id
- Sambutan
- Kuratorial
- Perupa
- Galeri 360°
- Galeri Interaktif
- Publikasi



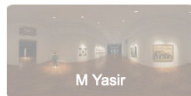
NandangGawe



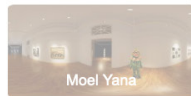
Yayat Lesmana



Yogi maulana



M Yasir



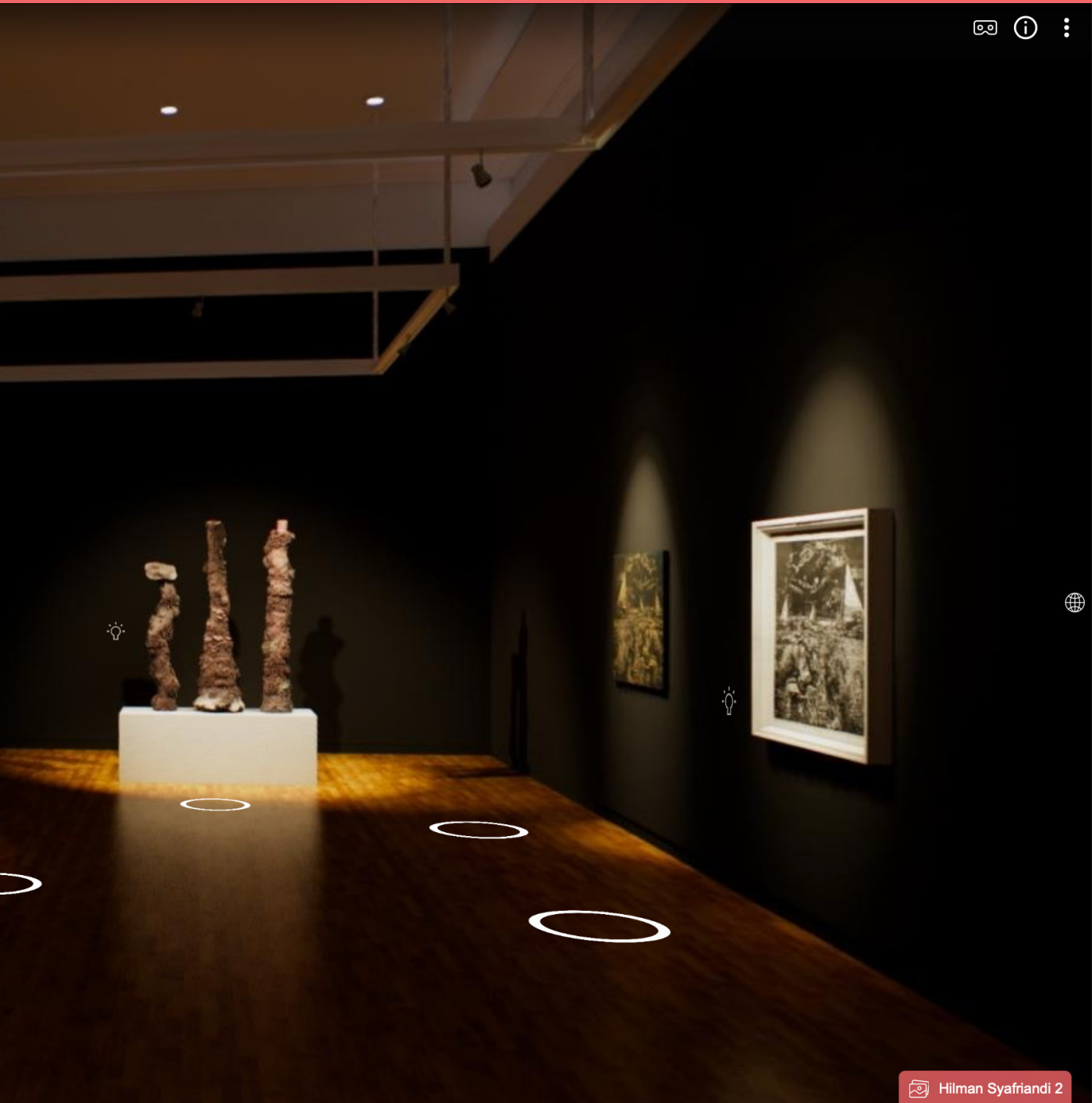
Moel Yana



Hilman Syafriandi



Hilman Syafriandi 2



Hilman Syafriandi 2

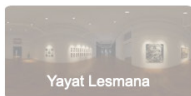
- Komunitas Rumah...
- Dhanny Sanjaya
- Putra Wali Aco
- Putra Wali Aco 2
- Gusti Ngurah Agü...
- Anung "nungser" Y...

ter
ra (in)
cognita
^

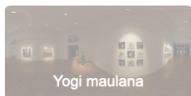
- GalnasOnline.id
- Sambutan
- Kuratorial
- Perupa
- Galeri 360°
- Galeri Interaktif
- Publikasi



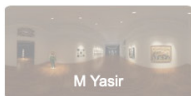
NandangGawe



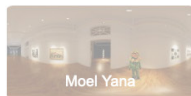
Yayat Lesmana



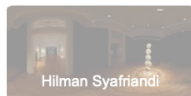
Yogi maulana



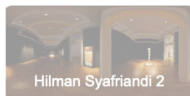
M Yasir



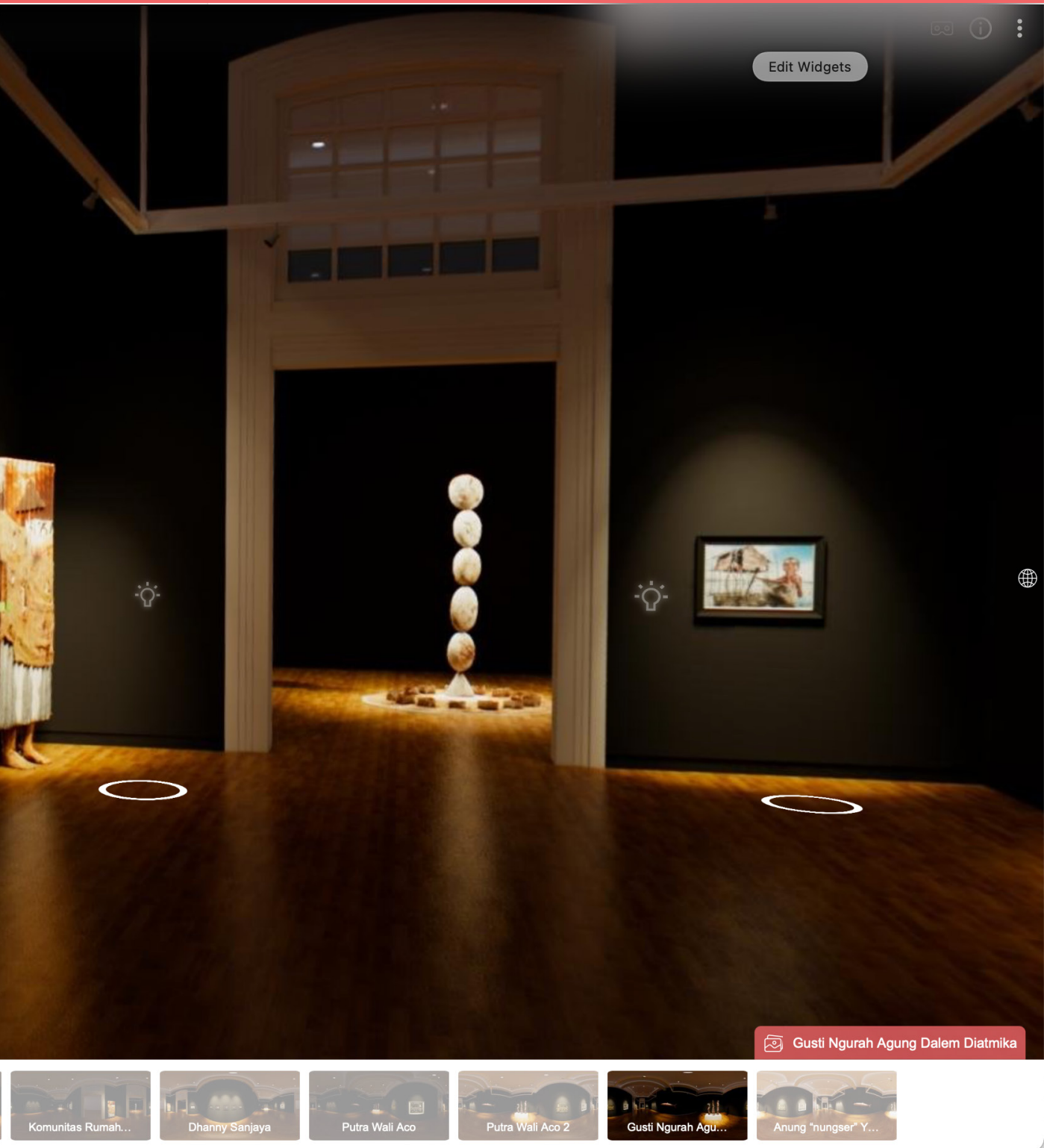
Moel Yana



Hilman Syafriandi



Hilman Syafriandi 2



Edit Widgets



Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika

Komunitas Rumah...

Dhanny Sanjaya

Putra Wali Aco

Putra Wali Aco 2

Gusti Ngurah Agu...

Anung "nungser" Y...

ter
ra (in)
cognita
^

GalnasOnline.id

Sambutan

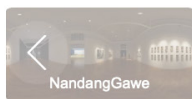
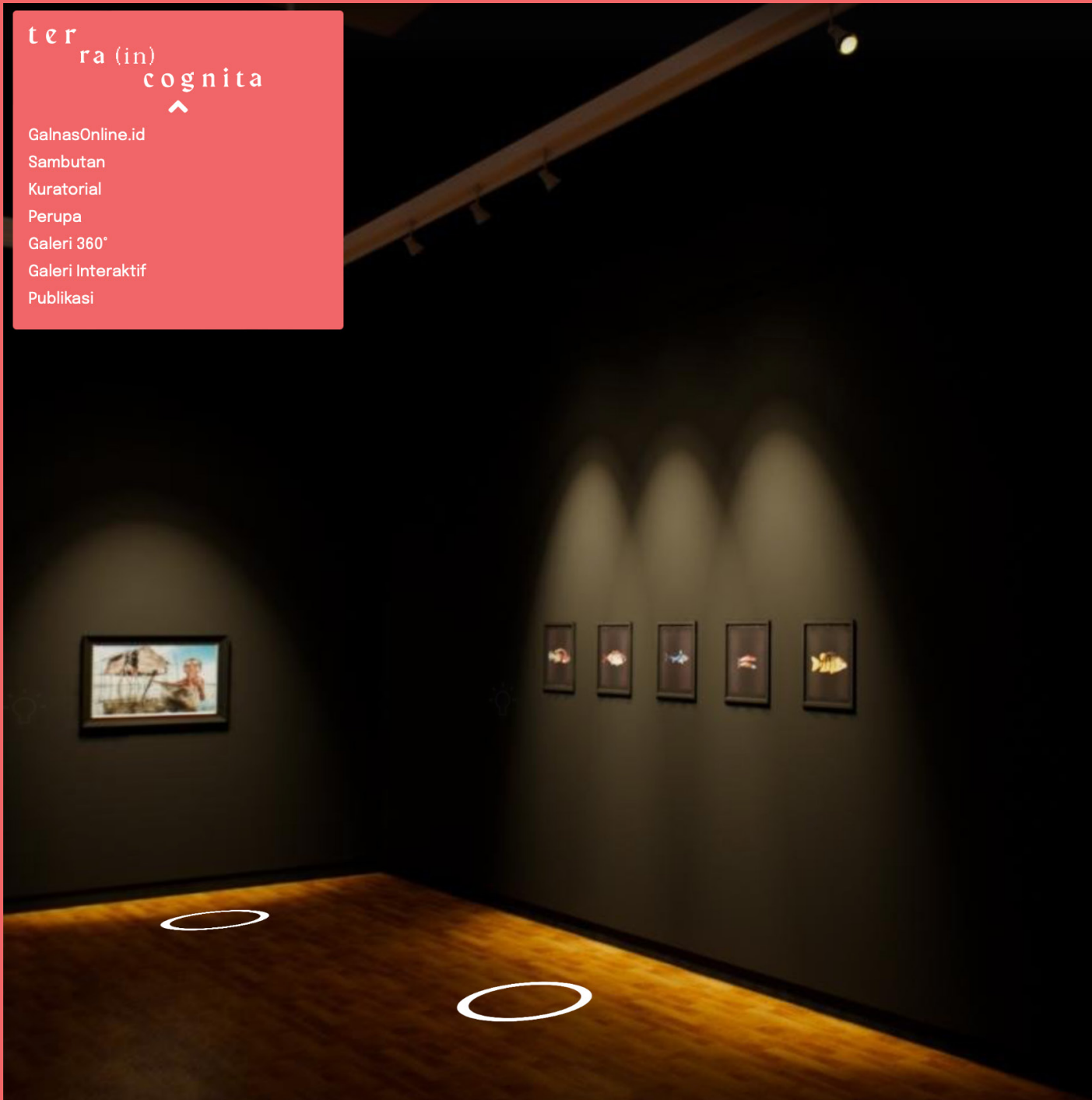
Kuratorial

Perupa

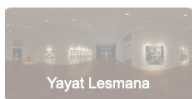
Galeri 360°

Galeri Interaktif

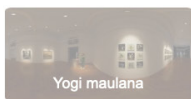
Publikasi



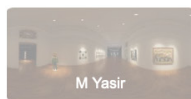
NandangGawe



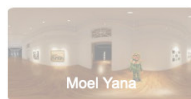
Yayat Lesmana



Yogi maulana



M Yasir



Moel Yana



Hilman Syafriandi



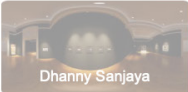
Hilman Syafriandi 2



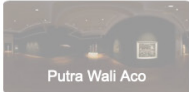
Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika



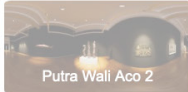
Komunitas Rumah...



Dhanny Sanjaya



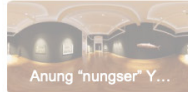
Putra Wali Aco



Putra Wali Aco 2



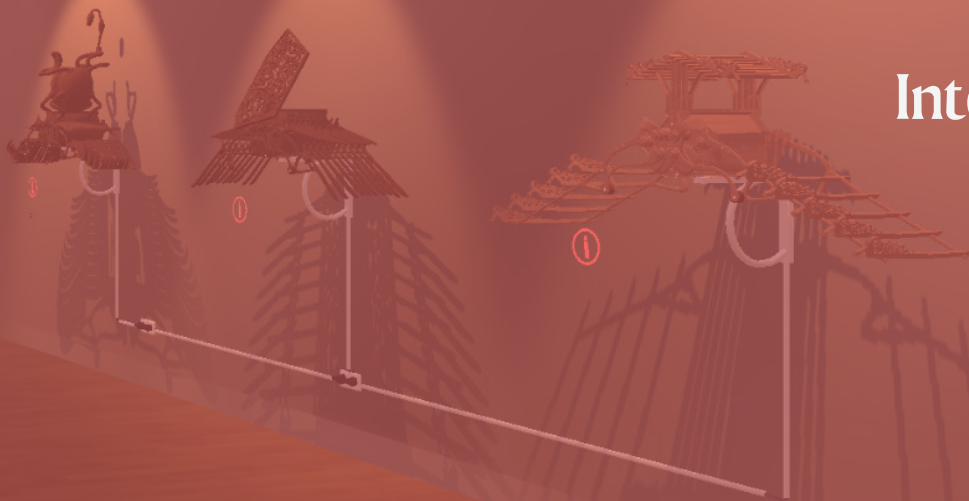
Gusti Ngurah Agü...



Anung "nungser" Y...



Galeri Interaktif

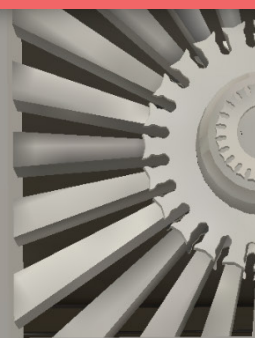


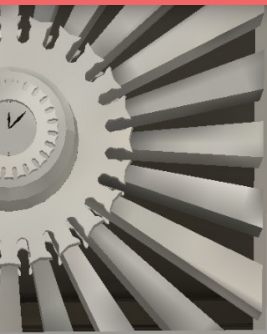
ra (in)
cognita
▼



gnita

dalam rangka
Pekan Kebudayaan Nasional 2021





Terra (In)cognita dalam Wacana Sandang, Pangan, dan Papan Nusantara

Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) 2021 mengangkat tema Cerlang Nusantara: Sandang, Pangan, Papan. Sebuah tema yang mengangkat kreativitas bangsa Indonesia dalam mengolah kekayaan sumber daya alamnya ke dalam berbagai pengetahuan dan produk material hingga membentuk tatanan peradaban sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sebagai bagian dari PKN 2021, Galeri Nasional Indonesia (GNI) akan menyelenggarakan pameran seni rupa dengan tema *Terra (In)cognita*. Tema pameran tersebut diketengahkan mengingat adanya korelasi yang signifikan dengan tema besar PKN 2021.

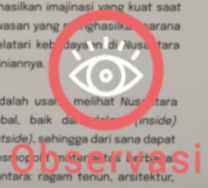
Terra yang berarti tanah/kawasan, *Cognita* yang bermakna yang dikenal, sisipan "in" di antara dua kata itu bermakna tanah/kawasan yang tak dikenal, dan yang juga dikenal. Konteks itu sekaligus merupakan metafora atas imajinasi pada wilayah tanah/wilayah yang dikenal dan tak dikenal yang menumbuhkan produksi sandang, pangan, dan papan. Dengan merereferensikan seni sebagai sebuah ungkapan simbolik, maka pameran seni rupa ini

merupakan sebuah tafsir kreatif dari perupa atas sejarah masa lalu yang tersusun dari berbagai memori kolektif dan memengaruhi konteks kekiniannya. Inilah gagasan kuratorial yang hendak membingkai berbagai keragaman gagasan yang dihadirkan oleh para perupa melalui eksplorasi media dan tekniknya. Karya yang dipamerkan membentang dari dua dimensi, tiga dimensi, instalasi, hingga seni media. Justru dengan tantangan jarak waktu yang jauh terkait dengan sejarah produksi sandang, pangan, dan papan ini, para perupa menghasilkan imajinasi yang kuat saat membayangkan kawasan yang menghasilkan sarana kehidupan yang melatari ketidakhadiran Nusantara melalui konteks kekiniannya.

Terra (In)cognita adalah usaha melihat Nusantara dalam lanskap global, baik dari dalam (*inside*) maupun dari luar (*outside*), sehingga dari sana dapat diketahui nuansa kosmopolitan. Kita bisa melihat kebudayaan di Nusantara: ragam tenun, arsitektur, dan kulinernya. Pula, dari *Terra (In)cognita* kita dapat

menyada dengan dukung seluruh bergantu lagi sema pula soa kekayaan artistik, menempa

Tim Kurat



Observasi

ter
ra (in)
cognita
▼





ter
ra (in)
cognita



Information text block



Information text block



ter
ra (in)
cognita
▼





Observasi

ter
ra (in)
cognita
▼





1234



Observasi

ter
ra (in)
cognita
▼



Detail of the painting 'The Ship of St. Anthony' by Hieronymus Bosch, showing a figure in a red robe.




Observasi

ter
ra (in)
cognita
▼





Observasi

ter
ra (in)
cognita
▼





Observasi

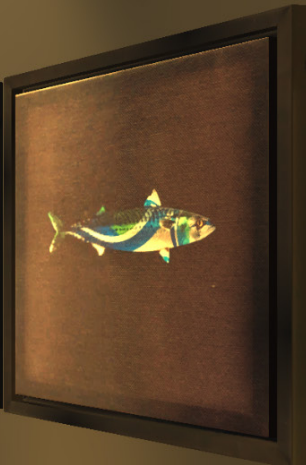
ter
ra (in)
cognita
▼





ter
ra (in)
cognita
▼





Jelajah

ter
ra (in)
cognita
▼





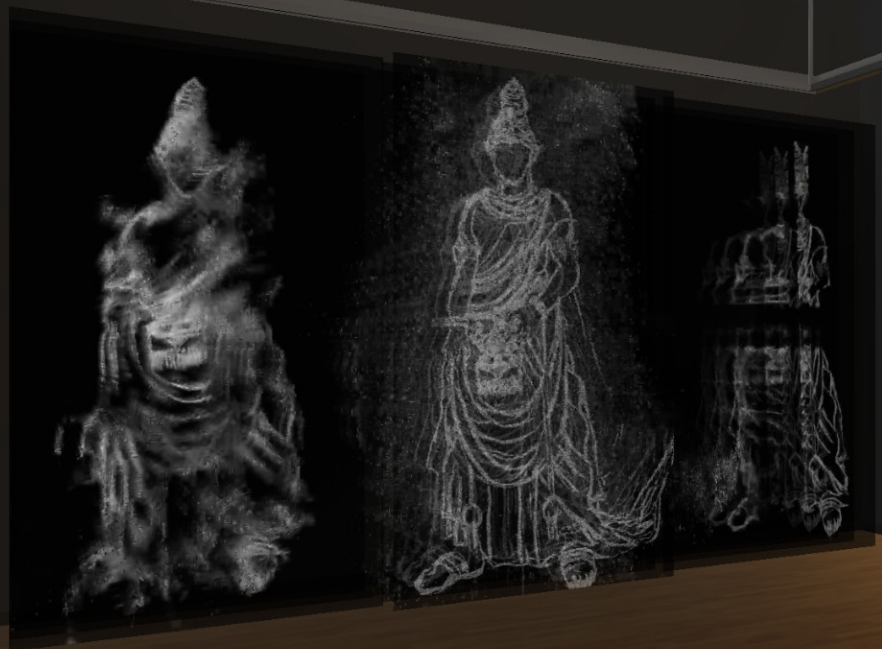
ter
ra (in)
cognita
▼





Obs

ter
ra (in)
cognita
▼





ter
ra (in)
cognita
▼



Beehive - Beehive
Structure - Beehive
Structure - Beehive
Structure - Beehive



Beehive - Beehive
Structure - Beehive
Structure - Beehive

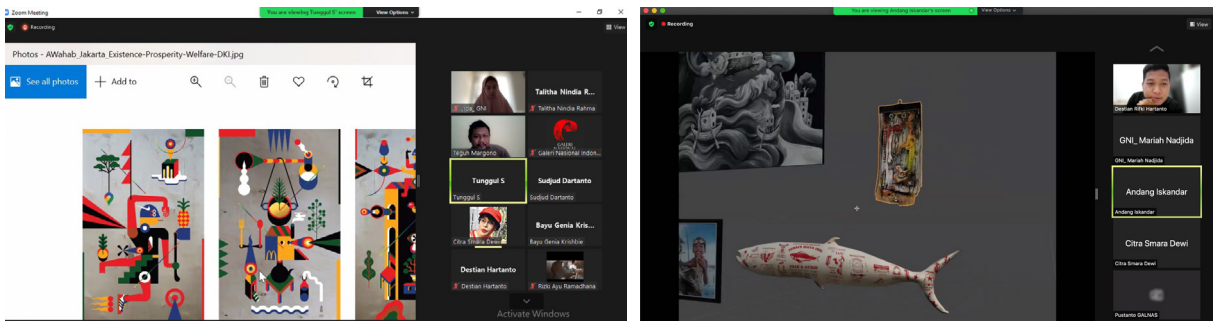




A red-tinted photograph of a classical building interior. The scene shows a doorway on the right with a decorative frame and a window above it with a grid pattern. The walls are light-colored with decorative moldings. The floor is dark. The overall tone is a deep red.

Dokumentasi

Koordinasi



Penataan Karya dan Pendokumentasian



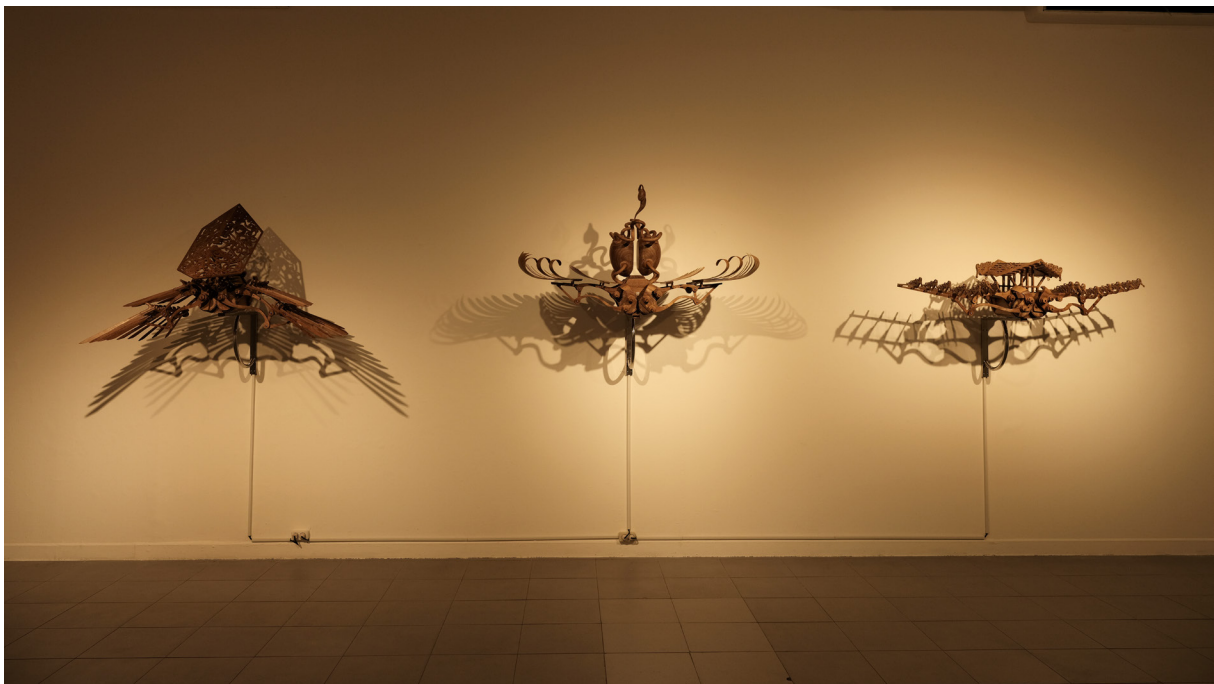




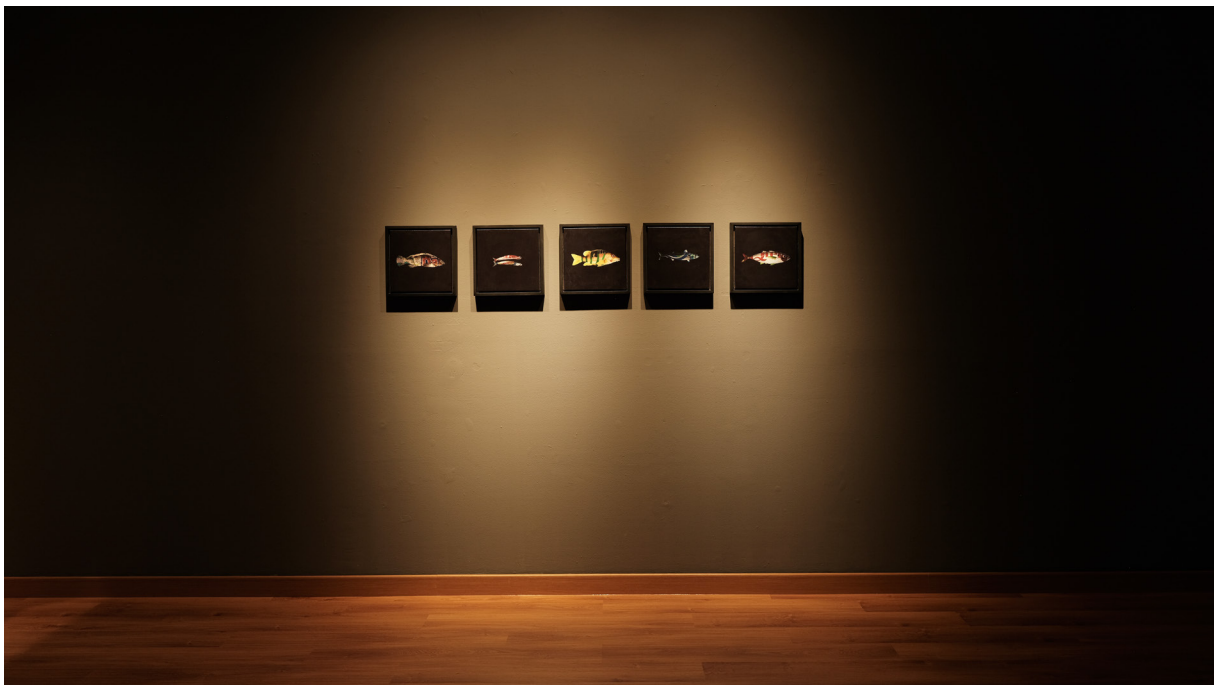




Tata Ruang Pameran di Gedung A Galeri Nasional Indonesia

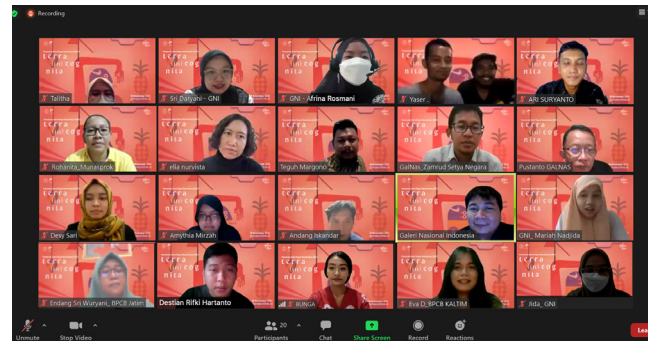
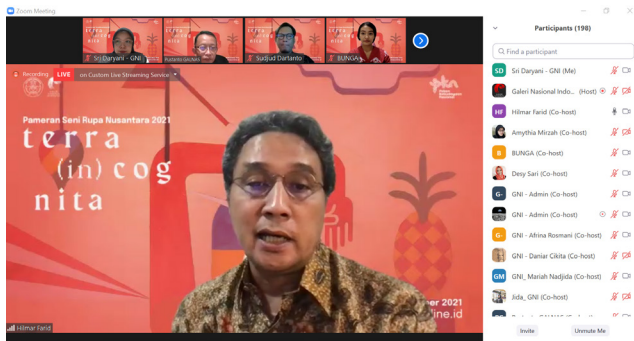
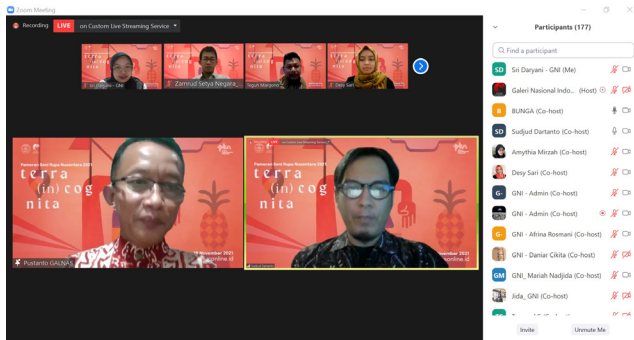








Pembukaan



Program Publik

Kosmopolitanisme Asia

- Jaringan Asia: Nusantara sebagai "melting pot" Asia: budaya, perdagangan, sistem politik (Abad XVII)
- Negara Ideologis: pusat dunia, raja-dewa, penguasaan cacah, teritori milik bersama
- Negara: seni pertunjukan politik negeri agraris (statis) dan pesisir (dinamis)
- Makna kuasa: penghayatan, akumulasi spiritual, pengaruh pertunjukan, para seniman dan filsuf spiritual
- Laut sebagai sebagai penghubung, migrasi para pahlawan budaya, terbentuknya sebuah bangsa

A screenshot of a Zoom meeting grid. The grid consists of 12 video thumbnails. Most thumbnails show a red background with the text 'terra (in)cog nita' and a logo featuring a hand holding a pineapple. Some thumbnails show individual participants' faces. The meeting title at the top is 'Zoom Meeting'.

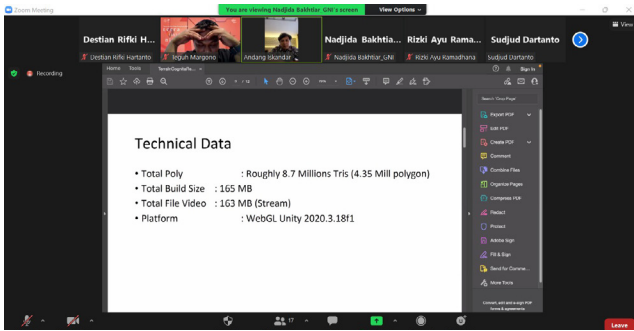
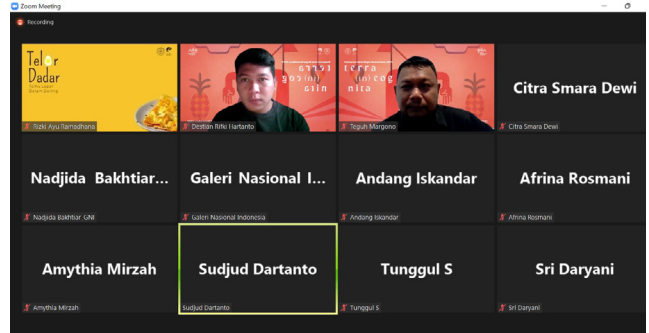
A screenshot of a Zoom meeting grid. The grid is 4x4. The top-left cell is a large video thumbnail showing a presentation slide with the 'terra (in)cog nita' logo. The other cells show smaller video thumbnails of participants. The meeting title at the top is 'Zoom Meeting'.

A screenshot of a Zoom meeting. The main window shows a shared presentation slide titled 'From The Merchant of Venice to 9/11'. The slide features a historical illustration of a ship. To the right of the main window is a grid of 12 smaller video thumbnails of participants. The meeting title at the top is 'Zoom Meeting'.

A screenshot of a Zoom meeting. The main window shows a shared presentation slide with two images of figures in traditional Indonesian attire. To the right of the main window is a grid of 12 smaller video thumbnails of participants. The meeting title at the top is 'Zoom Meeting'.

A screenshot of a Zoom meeting. The main window shows a shared presentation slide titled 'From The Merchant of Venice to 9/11'. To the right of the main window is a large video thumbnail of a participant. The meeting title at the top is 'Zoom Meeting'.

Evaluasi



**Ucapan
Terima Kasih**

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Bapak Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Bapak Fitra Arda
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Bapak Sudjud Dartanto, Ibu Citra Smara Dewi,
dan Bapak Teguh Margono**
Kurator Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Panitia dan Tim Kerja Pekan Kebudayaan Nasional 2021

Para Jurnalis

**Seluruh pihak yang turut menyukseskan dan
mengapresiasi pameran ini**



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Galeri Nasional Indonesia

Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat

Tidak untuk diperjualbelikan